



REVOLUSI PEMBELAJARAN BERKARAKTER



Uci Dwi Cahya • Asti Wahyuni B • Moh. Yusuf Efendi
Agung Nugroho Catur Saputro • Rr. Agung Kesna Mahatmaharti
Johannes Sohirimon Lumbanbatu • Rizky Nafaida
Rahmadhani Fitri • Iyan Irdiyansyah

The background features a collage of images. At the top, several children are shown in a natural setting, some looking towards the camera and others engaged in play. Below this, a large, vibrant graphic of colorful, flowing ribbons in shades of red, orange, yellow, and blue curves across the right side. In the lower half, three black silhouettes of children are captured in mid-air, jumping joyfully against a bright yellow background.

REVOLUSI PEMBELAJARAN BERKARAKTER

UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Revolusi Pembelajaran Berkarakter

Uci Dwi Cahya, Asti Wahyuni B, Moh. Yusuf Efendi
Agung Nugroho Catur Saputro, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti
Johannes Sohirimon Lumbanbatu, Rizky Nafaida
Rahmadhani Fitri, Iyan Irdiyansyah



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Revolusi Pembelajaran Berkarakter

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2023

Penulis:

Uci Dwi Cahya, Asti Wahyuni B, Moh. Yusuf Efendi
Agung Nugroho Catur Saputro, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti
Johannes Sohirimon Lumbanbatu, Rizky Nafaida
Rahmadhani Fitri, Iyan Irdiyansyah

Editor: Abdul Karim & Janner Simarmata
Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis
Web: kitamenulis.id
e-mail: press@kitamenulis.id
WA: 0821-6453-7176
IKAPI: 044/SUT/2021

Uci Dwi Cahya., dkk.

Revolusi Pembelajaran Berkarakter

Yayasan Kita Menulis, 2023

xii 106 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-939-9

Cetakan 1, Agustus 2023

- I. Revolusi Pembelajaran Berkarakter
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

AssalamuAlaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Buku Revolusi Pembelajaran Berkarakter ini berisikan materi-materi mengenai perubahan sistem pembelajaran di Indonesia yang menerapkan pembelajaran berkarakter agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, materi yang terdapat didalam buku ini mudah dipahami.

Adapun materi yang disajikan yaitu:

- Bab 1 Revolusi Pembelajaran Berkarakter
- Bab 2 Dasar- Dasar Pembelajaran Berkarakter
- Bab 3 Pengembangan Karakter Siswa
- Bab 4 Sistem Pembelajaran Berbasis Kompetensi
- Bab 5 Penguatan Pendidikan Disiplin Moral
- Bab 6 Rancangan Revolusi Pendidikan Di Indonesia
- Bab 7 Konsep Literasi Pendidikan Karakter
- Bab 8 Strategi Mengajar Inovatif
- Bab 9 Optimalisasi Pendidikan Karakter Milenial

Buku referensi ini sangat berguna bagi para guru dan juga masyarakat sebagai acuan dasar dalam perubahan sistem pembelajaran di Indonesia. Buku referensi ini menggunakan sistematika penulisan Bahasa Indonesia agar mudah difahami oleh para pembaca. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar dan menjadi acuan yang berguna bagi para pembaca.

WassalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh

Langsa, Juli 2023

Penulis

Uci Dwi Cahya, dkk.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi

Bab 1 Revolusi Pembelajaran Berkarakter

1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pembelajaran Berkarakter	4

Bab 2 Dasar- Dasar Pembelajaran Berkarakter

2.1 Pengertian Pembelajaran Berkarakter	11
2.2 Nilai-Nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter	13
2.2.1 Pengenalan Nilai-Nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter	13
2.2.2 Identifikasi Nilai-Nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter	13
2.2.3 Integritas Dalam Pembelajaran Berkarakter	14
2.2.4 Kerjasama Dalam Pembelajaran Berkarakter	15
2.2.5 Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Berkarakter	16
2.3 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa	17
2.4 Tujuan Dan Manfaat Pembelajaran Berkarakter	18
2.5 Strategi Dan Metode Pembelajaran Berkarakter	19
2.6 Evaluasi Dan Pengukuran Karakter	20

Bab 3 Pengembangan Karakter Siswa

3.1 Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa	23
3.2 Pendekatan Dalam Pengembangan Karakter Siswa	26
3.3 Tahapan Pengembangan Karakter	28

Bab 4 Sistem Pembelajaran Berbasis Kompetensi

4.1 Pendahuluan	29
4.2 Tujuan Pendidikan	30
4.3 Kurikulum Berbasis Kompetensi	32
4.4 Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi	34
4.5 Pembelajaran Holistik Sebagai Basis Pengembangan Kompetensi Peserta Didik	35

Bab 5 Penguatan Pendidikan Disiplin Moral

5.1 Pendahuluan.....	39
5.2 Pengajaran Disiplin	40
5.3 Pembelajaran Moral	41
5.4 Disiplin Moral.....	44
5.5 Implementasi Penguatan Disiplin Moral	46

Bab 6 Rancangan Revolusi Pendidikan Di Indonesia

6.1 Pendahuluan.....	49
6.2 Transformasi Kurikulum.....	51
6.3 Pengembangan Profesionalisme Guru Secara Berkelanjutan	53
6.4 Meningkatkan Pendidikan Vokasi Dan Keterampilan: Persiapan Generasi Mendatang Untuk Dunia Kerja.....	56
6.5 Inovasi Teknologi Dalam Pendidikan: Memanfaatkan Potensi Digital Untuk Pendidikan Yang Lebih Baik	58

Bab 7 Konsep Literasi Pendidikan Karakter

7.1 Konsep.....	61
7.2 Literasi.....	62
7.2.1 Menyimak	63
7.2.2 Membaca.....	63
7.2.3 Berbicara	64
7.2.4 Menulis.....	64
7.3 Pendidikan Karakter.....	65
7.3.1 Dasar Pendidikan Karakter	66
7.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter	66
7.4 Literasi Pendidikan Karakter	67

Bab 8 Strategi Mengajar Inovatif

8.1 Pendahuluan.....	69
8.2 Teori Belajar Sebagai Landasan Strategi Mengajar.....	71
8.2.1 Teori Belajar Behaviorisme	71
8.2.2 Teori Belajar Kognitivisme.....	72
8.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme	74
8.2.4 Teori Belajar Humanisme	75
8.3 Keterampilan Dan Karakter Pada Pembelajaran Abad-21	76
8.4 Strategi Pembelajaran Inovatif	79

Bab 9 Optimalisasi Pendidikan Karakter Milenial

9.1 Pendidikan Karakter.....	83
9.2 Karakteristik Milenial.....	84
9.3 Peran Orang Tua.....	85
9.4 Peran Sekolah	86
9.5 Peran Masyarakat	87
9.6 Strategi Optimalisasi Pendidikan Karakter Milenial.....	88
Daftar Pustaka	91
Biodata Penulis	101

Daftar Gambar

Gambar 5.1: Model Desain Pembelajaran Moral.....	43
Gambar 8.1: Keterampilan Abad-21 dalam Skema Lifelong.....	78

Bab 1

Revolusi Pembelajaran Berkarakter

1.1 Pendahuluan

Revolusi telah terjadi di dalam dunia pendidikan yang artinya suatu dasar perubahan yang memiliki dampak yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan. revolusi industri adalah sebuah perubahan industri dalam dunia keempat yang berbasis teknologi dan informasi dalam kehidupan manusia.¹ Nama yang dikenalkan di Jerman pada tahun 2011 untuk pertama kalinya. ² Sedangkan di dalam wikipedia dikenalkan mulai tahun 2012.³ Secara istilah, revolusi industri adalah sebuah integrasi teknologi dan manusia, supaya pekerjaan yang dilakukan oleh manusia lebih mudah. (Muhammad, 2020)

Lahirnya revolusi industri mampu memberi dampak dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang dipengaruhi oleh revolusi tersebut adalah lahirnya pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan saat ini harus dibenahi dari berbagai aspek seperti metode dan strategi pembelajaran serta media yang inovatif dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi telah mampu memfasilitasi bentuk dan model pembelajaran yang dikemas secara menarik, dinamis, dan interaktif. Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki peran penting

dalam pembelajaran, sehingga peningkatan inovasi guru pada bidang pendidikan masih terus diupayakan hingga saat ini (Gusti, 2022).

Era revolusi Industri 4.0 membawa tuntutan tersendiri bagi dunia pendidikan. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan kemampuan literasinya dengan orientasi baru dalam bidang pendidikan. Kemampuan literasi tersebut berupa literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk menganalisa dan menggunakan informasi dari data yang bermunculan melalui dunia digital. Literasi teknologi merupakan kemampuan dalam memahami sistem teknologi dan mekanika dunia kerja, sedangkan literasi sumber daya manusia merupakan kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku dan berkarakter. Pendidikan merupakan salah satu cara melengkapi fenomena integrasi digital di mana mesin dan manusia saling berhubungan untuk memecahkan masalah dalam penemuan teori-teori baru. Pendidikan sebagai pengubah informasi dengan cara yang praktis dan berbasis digital. Namun program digitalisasi juga membawa dampak negatif dalam lingkungan hidup. Peran manusia diambil alih oleh mesin yang mengakibatkan jumlah pengangguran akan semakin meningkat. Pendidikan era harus berfokus pada bidang keahlian keterampilan, keterampilan berpikir kritis yang merupakan keterampilan dalam melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis. Adapun tugas dalam mengembangkan keterampilan bergantung pada kemampuan diri dalam manajemen pembelajaran, yaitu untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada era pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan mencari, menyimpulkan, menyampaikan serta tata cara menggunakan informasi dan teknologi. (Sabaruddin, 2022)

Lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam proses adaptasi peserta didik, hingga menjadi generasi yang tidak tertinggal dengan teknologi yang sangat berkembang pesat. Sekolah dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengenalan teknologi baru harus dilakukan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik bisa menjadi kader yang siap menghadapi tantangan dunia di era revolusi industri. Di era revolusi industri ini, dunia pendidikan dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad XXI (21st Century Skills). Keterampilan ini menuntut peserta didik agar mampu berpikir kritis dalam

memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi. Tidak hanya bagi peserta didik, pendidik pun harus siap menghadapi keterampilan ini. Bagaimana mungkin kita menuntut peserta didik untuk mampu memiliki keterampilan abad XXI jika pendidiknya saja belum siap. Lalu bagaimana peran pendidik di era revolusi industri mau tidak mau pendidik harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki soft skill antara lain: critical thinking, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Peran pendidik sebagai teladan karakter, menebar passion dan inspiratif. Inilah peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Tantangan yang dihadapi pemerintah dan perguruan tinggi adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan dalam menghadapi revolusi industri. kurikulum dan metode pendidikan harus menyesuaikan perubahan iklim bisnis, industri yang semakin kompetitif dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan sains. Perguruan tinggi harus memperkuat kemampuan merespon kebutuhan dunia kerja, usaha dan industri dengan inovasi dan kurikulum lintas disiplin. Perkembangan sekarang ini telah mengubah lanskap ekonomi, sosial, budaya maupun politik tingkat nasional, bahkan global. Pendidikan tinggi adalah satu organisasi sebagai rujukan inovasi, dan paling responsif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengambil peranan yang sangat penting. Jika tidak ingin tertinggal oleh kemajuan pesat teknologi maka kompetensi sumber daya manusia juga harus berubah.

Cara kerja organisasi juga harus menyesuaikan. Perguruan tinggi harus menjadi motor inovasi disruptif. Mengubah pola pikir, cara kerja organisasi, produktivitas, disiplin, inovasi. progresif, terbuka terhadap perubahan dan agresif dalam melakukan terobosan. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan kurikulum dan metode pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Perguruan tinggi harus mampu menjadi saluran pemikiran melalui riset dan pelbagai inovasi. Cara-cara baru harus dikembangkan. Keinginan peserta didik dan pendidik untuk berinovasi harus ditumbuhkan. Agenda perubahan selalu menyesuaikan perkembangan zaman. Membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan agar mereka survive. Pembekalan itu mencakup penguasaan data dan teknologi, pengetahuan humaniora, keterampilan kepemimpinan, dan kewirausahaan. Selain itu, dunia pendidikan dan dunia industri harus bersinergi untuk dapat mengembangkan Industrial

Transformation Strategy (Strategi Transformasi Industri). Salah satunya dengan mempertimbangkan perkembangan sektor ketenagakerjaan karena transformasi industri akan berhasil dengan adanya tenaga kerja yang kompeten. (Maria, 2020)

1.2 Pembelajaran Berkarakter

Pendidikan karakter berasal dari Amerika yang terkenal dengan character education. Di Inggris pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan nilai atau value education. Di Indonesia, khususnya di Jawa sudah sejak abad ke-9 semenjak dikenal pagelaran wayang telah mengenal pendidikan karakter yang disebut Pendidikan budi pekerti atau budi pekerti luhur. Pada hakikatnya budi pekerti luhur bersifat abstrak (tidak dapat dilihat). Budi pekerti terdapat dalam jiwa seseorang. Budi pekerti baru kelihatan apabila budi pekerti diaktualisasikan dalam bentuk perilaku atau perbuatan seseorang. Perilaku dapat dipilah menjadi dua, yakni sikap dan ucap (bertindak dan bertutur). Secara etimologi, budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi berarti pikiran, nalar, atau watak. Aktualisasi budi mencakup cipta, rasa, dan karsa. Pekerti berarti semua tindakan atau perbuatan atau budi yang dipekerjakan atau budi yang dilaksanakan dalam bentuk perilaku utama, baik, atau luhur dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter merupakan substansi yang harus benar-benar diperhitungkan oleh semua pihak, di mana pun dan oleh siapa pun, khususnya pendidik. Pendidikan karakter menentukan cara berpikir dan perilaku seseorang. Karakter yang baik dapat memberikan dorongan untuk berbuat baik, menyetujui seseorang yang setiap saat berbuat baik atau memiliki budi pekerti luhur.

Sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif, yakni

1. character education promotes core ethical values as the basis of good character (Pendidikan karakter berpegang pada inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik);
2. “character” must be comprehensively defined to include thinking, feeling, and behavior (karakter secara komprehensif meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku);

3. effective character education requires an intentional, proactive, and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of school life (pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan secara intensif, proaktif, pendekatan komprehensif untuk mengedepankan nilai inti dalam kehidupan semua tingkatan sekolah);
4. the school must be a caring community (sekolah harus peduli kepada masyarakat);
5. to develop character, students need opportunities for moral action (untuk mengembangkan karakter, pembelajar membutuhkan kesempatan untuk melakukan aksi moral);
6. effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners and helps them succeed (pendidikan karakter meliputi kebermaknaan dan tantangan akademis untuk membantu pembelajar sukses);
7. character education should strive to develop students' intrinsic motivation (pendidikan karakter harus berjuang mengembangkan motivasi intrinsik pembelajar);
8. the school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education and attempt to adhere to the same core values that guide the education of students (sekolah menjadi tempat belajar dan komunitas moral untuk berbagi rasa tanggung jawab berusaha membimbing dan menanamkan nilai inti pendidikan karakter pada pembelajar);
9. character education requires moral leadership from both staff and students (Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral atau contoh ing ngarsa sung tuladha atau contoh dari pemimpin);
10. the school must recruit parents and community members as full partners in the character-building effort (sekolah harus memberdayakan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter; dan
11. evaluation of character education should assess the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character (evaluasi

pendidikan karakter meliputi karakter di sekolah, staf, karyawan, guru, dan siswa). (Suwarna, 2013)

Pembelajaran merupakan proses dalam memfasilitasi siswa atau peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran diartikan sebagai upaya memengaruhi perasaan, intelektual, dan spiritual dalam diri seseorang untuk belajar sesuai dengan keinginannya sendiri. Selanjutnya, pembelajaran dalam artian khusus adalah proses belajar yang dibangun guru dalam meningkatkan segala potensi dan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, seperti kemampuan berpikir, kreativitas, mengkonstruksi pengetahuan, pemecahan masalah, hingga penguasaan materi pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pembelajaran merupakan proses interaksi yang edukatif untuk membuat siswa belajar secara aktif dan mampu mengubah perilakunya melalui pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan di Abad 21. Abad 21 telah berlangsung selama dua dekade yang dikenal dengan masa pengetahuan. Hal ini sejalan dengan kehidupan saat ini telah berbasis pengetahuan, terutama di bidang pendidikan (education), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (social empowering), ekonomi (economic), dan industri (industry). Masyarakat Indonesia dalam menghadapi Abad 21 harus dapat mengimbangi tuntutan dan tantangan zaman sehingga kehidupan bisa berkembang, salah satunya upaya yaitu pengembangan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satunya yang diperlukan dalam mengimbangi tantangan Abad 21 ini, melalui pembelajaran yang mana pembelajaran Abad 21 bercirikan pengintegrasian antara kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan terhadap teknologi dari siswa. Selain itu, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai moral tersebut. Kenyataan saat ini, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yaitu sistem pembelajaran yang belum memadai dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat Indonesia pada umumnya, salah satunya di kalangan sebagian dari sekolah yang dirasa belum mencapai standar pendidikan berkarakter, terutama di masa pandemi sekarang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kejadian yang dikabarkan melalui pemberitaan media massa tentang contoh karakter atau moral siswa yang kurang baik diperlihatkan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini terjadi di daerah terpencil juga, masih banyak keluhan mengenai pendidikan karakter

dan kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Moral merupakan bekal seseorang untuk mengembangkan diri. Masalah yang dihadapi terkait moral yaitu masalah yang menjadi perhatian manusia di manapun, baik masyarakat maju, maupun masyarakat tertinggal. Hal ini disebabkan karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenangan orang lain. Jika masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan terjadinya kerusakan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan dapat menjadi katalisator dalam kehidupan dan membangun bangsa ini lebih baik, terutama mengenai karakter bangsa. Karena itu, penanaman nilai dan karakter melalui dunia pendidikan dapat mengikis sikap negatif yang ditimbulkan oleh siswa.

Pendidikan tidak hanya masalah pengetahuan saja yang diharapkan tetapi sikap dan keterampilan menjadi tujuan dan penilaian dalam suatu pembelajaran dan hasil yang diharapkan (output) dari suatu sekolah. Kemajuan suatu bangsa akan dilihat dari karakter masyarakat dan warga itu sendiri yang akan mencerminkan identitas bangsa. Dengan demikian, penanaman karakter sangat penting diberikan melalui pendidikan, seperti di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan karakter bangsa telah kita dengar sejak lama dan digaungkan dalam bidang pendidikan, seperti yang diucapkan oleh Presiden Soekarno yaitu masalah Nation Building dalam pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus 1957. Saat itu, character building ada kaitannya dengan nation building yaitu ketika pembangunan nasional menjadi tujuan, maka pengembangan karakter adalah hal pertama yang semestinya dilakukan. Pengertian character building merupakan proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa sehingga unik, menarik, dan berbeda dari orang lain. (Angga, 2022)

Pembentukan karakter menjadi poin penting yang dijadikan sebagai capaian pembelajaran selain pengetahuan dan keterampilan. Saat ini, masalah karakter anak menjadi titik tolak dalam setiap dimensi kegiatan di dunia pendidikan. Meskipun sebenarnya pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan oleh siapa pun, termasuk keluarga, namun, sekolah sudah benar-benar dianggap sebagai tempat ideal membentuk anak yang berkarakter. Karakter anak yang diharapkan sangat kompleks, mulai dari karakter religius, nasional, sosial, dan sebagainya. Keseluruhan karakter tersebut menjadi penilaian substansi yang harus tampak setelah anak mengalami pembelajaran. Masalah karakter yang muncul saat ini ialah banyaknya situasi terkait dekadensi moral. Di belahan daerah masih banyak siswa atau anak bersikap kurang baik terhadap guru, terhadap teman, terhadap lingkungan, kurang bertanggung jawab terhadap

tugas dan sebagainya. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang melakukan pergaulan di luar batas kewajaran. Persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan data tersebut tentu saja, masalah moral atau karakter perlu menjadi perhatian di kalangan keluarga dan masyarakat, khususnya lingkungan pendidikan. Lebih-lebih, dengan hadirnya era saat ini di mana segala sesuatu seakan-akan dibantu dan dipermudah oleh kecanggihan teknologi yang memanjakan manusia. Bukan tidak mungkin, kekurangrifan menggunakan teknologi menyebabkan manusia diperalat olehnya bukan manusia yang menggunakannya secara bijak. sebab, kehadiran teknologi aplikasi android dengan beragam fitur dan kemudahan memungkinkan anak untuk dapat memperoleh informasi lebih beragam. Namun, tak bisa dipungkiri kehadiran alat tersebut dengan aplikasi mobile yang dapat memengaruhi karakter anak. Dengan keasikan bergumul dengan fitur tersebut, bukan tidak mungkin, mereka akan mengabaikan berbagai sikap tanggung jawab, mandiri, saling menghormati, toleransi, dan sebagainya. Sehingga, hal ini perlu disikapi oleh pendidik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembinaan guru-guru yang berkarakter, yakni berkarakter dalam tuturan, dan berkarakter dalam tindakan. Melalui kedua hal tersebut, karakter anak dapat dibangun. Sebab, anak adalah individu peniru. Anak akan melihat dan melakukan apa yang orang dewasa lihat dan orang dewasa lakukan. Jadi guru, harus benar-benar melakukan pendidikan dan menjadi contoh dalam setiap tuturan dan tindakan di manapun ia berada, bahkan di lingkungan sosial sekalipun. Sebab, bukan tidak mungkin anak akan mendapati teladannya itu di berbagai kegiatan. (Izhar, 2019)

Pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak terutama sejak usia dini dikarenakan banyak sekali di era sekarang ini kasus yang timbul karena kurangnya moral bangsa Indonesia yang tidak mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu perkembangan yang dapat dinikmati oleh siswa sekolah dasar hingga dewasa adalah efek dari teknologi saat ini yang dijadikan sebagai sarana dan prasarana interaksi peserta didik. Akan tetapi selain mempunyai dampak positif, teknologi juga mempunyai efek yang bersifat negatif bagi peserta didik seperti terjadinya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial biasanya terjadi karena perilaku suatu individu atau kelompok yang kerap terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Faktor yang memengaruhi terjadinya penyimpangan sosial di sekolah adalah faktor lingkungan, fisik, dan keturunan.

5 nilai utama karakter yang perlu dikembangkan dan dijadikan sebuah prioritas yaitu;

1. Religious,
2. Nasionalis,
3. Gotong royong,
4. Integritas,
5. Dan mandiri (perawati, 2023).

Bab 2

Dasar- Dasar Pembelajaran Berkarakter

2.1 Pengertian Pembelajaran Berkarakter

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon keadaan tertentu secara bermoral (Lickona, 2009). Menurut Thomas Lickona, pendidikan berkarakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran, dengan hasil yang diwujudkan dalam perilaku asli orang tersebut, seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dll.

Menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh (Imam, 2011) pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Demikian pula menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh (Gunawan, 2012) Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami dan peduli atas nilai-nilai susila.

Pembelajaran berkarakter adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif pada peserta didik. Karakter positif yang dimaksud meliputi nilai-nilai moral, sikap positif, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Pembelajaran berkarakter tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berkarakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang berintegritas, berempati, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik.

Pembelajaran berkarakter dapat diimplementasikan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada setiap tingkatan, tujuan pembelajaran berkarakter tetap sama yaitu mengembangkan karakter positif pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berkarakter perlu diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki landasan moral dan etika yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Pembelajaran berkarakter juga dapat dilakukan melalui pendekatan yang inovatif, seperti menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep karakter yang diajarkan, serta memotivasi mereka untuk mengembangkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat memperkaya proses pembelajaran dengan menyediakan beragam sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berkarakter melalui teknologi dapat menjadi alternatif yang menarik dan efektif dalam mengembangkan karakter positif pada peserta didik. Pembelajaran berkarakter merupakan pendekatan pembelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Melalui pembelajaran berkarakter, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang akan membantu mereka menjadi individu yang sukses dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran berkarakter perlu diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan.

2.2 Nilai-nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter

2.2.1 Pengenalan Nilai-nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter

Pengenalan Nilai-nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter merupakan langkah awal yang penting dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik pada diri siswa. Nilai-nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter adalah prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku individu untuk berperilaku positif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki sikap empati terhadap orang lain. Dalam pengenalan nilai-nilai dasar ini, siswa akan diajarkan mengenai pentingnya memiliki nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter meliputi nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, rasa hormat, kerjasama, dan keadilan. Integritas mengajarkan siswa untuk berperilaku jujur, tidak berbohong, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan, baik dalam hal akademik maupun sosial. Rasa hormat mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, menghormati perbedaan, dan tidak melakukan bullying atau perilaku yang merugikan orang lain. Kerjasama mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap individu. Keadilan mengajarkan siswa untuk bersikap adil, tidak memihak, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siapapun. Pengenalan nilai-nilai dasar pembelajaran berkarakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran di kelas, ceramah, diskusi, dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan contoh-contoh sederhana.

2.2.2 Identifikasi Nilai-nilai Dasar Pembelajaran Berkarakter

Pembelajaran berkarakter adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif dan moral siswa. Nilai-nilai dasar pembelajaran berkarakter merupakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Identifikasi nilai-nilai dasar pembelajaran

berkarakter adalah langkah awal dalam implementasi pendekatan ini dalam proses pembelajaran.

Identifikasi nilai-nilai dasar pembelajaran berkarakter melibatkan proses pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa nilai dasar yang sering diidentifikasi dalam pembelajaran berkarakter antara lain adalah kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, kepedulian, dan kesederhanaan. Dalam identifikasi nilai-nilai dasar ini, penting bagi guru dan pendidik untuk melibatkan siswa secara aktif, agar mereka dapat merasakan dan memahami nilai-nilai tersebut secara langsung.

Identifikasi nilai-nilai dasar pembelajaran berkarakter juga melibatkan pengenalan terhadap situasi dan konteks di mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai kejujuran, siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi situasi di mana kejujuran menjadi penting, seperti saat mengerjakan tugas sekolah atau berinteraksi dengan teman-teman. Dengan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai dasar ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Oleh sebab itu, identifikasi nilai-nilai dasar pembelajaran berkarakter merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui proses ini, siswa dapat mengenali dan memahami nilai-nilai yang dianggap penting dalam pembentukan karakter positif dan moral. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses identifikasi, mereka dapat merasakan dan memahami nilai-nilai tersebut secara langsung. Selain itu, melalui pengenalan terhadap situasi dan konteks di mana nilai-nilai dapat diterapkan, siswa diharapkan dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Integritas dalam Pembelajaran Berkarakter

Integritas dalam pembelajaran karakter adalah nilai dasar yang sangat penting bagi setiap siswa. Integritas mengacu pada keseluruhan integritas pribadi dan moral seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran karakter, integritas berarti memiliki komitmen yang kuat untuk berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Integritas dalam pembelajaran karakter sangat penting karena melibatkan kejujuran dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut. Siswa yang memiliki integritas akan selalu berusaha untuk mematuhi peraturan sekolah, menghindari perilaku curang, dan menghormati hak-hak orang lain. Mereka juga akan berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, serta memiliki sikap yang adil dalam memperlakukan orang lain.

Dalam pembelajaran karakter, integritas juga berhubungan dengan kemampuan siswa untuk konsisten dalam mengikuti nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Siswa yang memiliki integritas akan tetap bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini, bahkan jika terdapat tekanan atau godaan untuk melanggar nilai-nilai tersebut. Mereka juga akan memperlihatkan konsistensi dalam sikap dan perilaku mereka, sehingga menjadi contoh yang baik bagi teman-teman mereka.

Integritas dalam pembelajaran karakter adalah landasan yang kuat bagi perkembangan pribadi dan moral siswa. Dengan memiliki integritas, siswa akan mampu mengembangkan sikap yang baik, tanggung jawab yang tinggi, serta kemampuan untuk menilai dan mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, integritas juga membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang dapat dipercaya, yang dihormati oleh orang lain, dan yang dapat memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk mendorong siswa untuk mengembangkan integritas dalam pembelajaran karakter.

2.2.4 Kerjasama dalam Pembelajaran Berkarakter

Kerjasama dalam Pembelajaran Berkarakter merupakan salah satu nilai dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Nilai ini mengajarkan kepada siswa untuk bekerja sama dengan baik dengan teman sekelas, guru, dan orang lain dalam lingkungan belajar. Kolaborasi yang baik dalam pembelajaran berkarakter dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Kerjasama dalam pembelajaran berkarakter melibatkan berbagi ide, pemecahan masalah bersama, dan dukungan antar siswa. Siswa diajarkan untuk saling mendengarkan dan memahami pandangan orang lain. Mereka juga diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan menerima keragaman dalam kelompok belajar. Dengan kerjasama yang baik, siswa akan belajar bagaimana

bekerja secara tim, merespon ide-ide baru dengan terbuka, dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Melalui kerjasama dalam pembelajaran berkarakter, siswa juga akan belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa saling percaya. Mereka akan belajar untuk menghormati dan menghargai peran masing-masing anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerjasama juga melatih siswa untuk menjadi pemimpin yang baik dan mampu mengelola konflik dengan bijaksana. Dalam prosesnya, siswa akan belajar untuk mengendalikan ego dan mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu. Dalam pembelajaran berkarakter, kerjasama bukan hanya penting untuk mencapai hasil belajar yang baik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Dengan kerjasama, siswa akan belajar untuk menjadi individu yang peduli, empatik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Melalui kerjasama dalam pembelajaran berkarakter, siswa akan memperoleh keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan.

2.2.5 Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Berkarakter

Kejujuran dan tanggung jawab adalah dua nilai dasar yang sangat penting dalam pembelajaran berkarakter. Kejujuran melibatkan perilaku yang jujur, tulus, dan adil dalam segala hal. Dalam konteks pembelajaran, kejujuran berarti menghargai kebenaran dan tidak melakukan kecurangan dalam tugas atau ujian. Kejujuran juga mencakup kemampuan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab dalam pembelajaran berkarakter berarti mengambil tanggung jawab penuh atas tugas dan kewajiban yang diberikan. Tanggung jawab juga mencakup disiplin diri dan kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik. Seorang siswa yang bertanggung jawab akan menghormati tenggat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran berkarakter memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang siswa. Dengan menjadi jujur, siswa akan mempelajari integritas dan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan memahami bahwa kejujuran adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Sementara itu, tanggung jawab akan membantu siswa mengembangkan

keterampilan organisasi dan manajemen yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Oleh sebab itu, kejujuran dan tanggung jawab adalah dua nilai dasar yang penting dalam pembelajaran berkarakter. Dengan menjadi jujur, siswa akan mempelajari nilai-nilai moral dan integritas yang penting. Sementara itu, tanggung jawab akan membantu siswa mengembangkan keterampilan organisasi dan manajemen yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran berkarakter, kejujuran dan tanggung jawab menjadi dasar utama yang akan membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan jujur.

2.3 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan nasional dalam Publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter terdapat 18 nilai yang dianggap penting untuk diajarkan kepada para siswa (Penyusun, 2011). Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, demokratis, religius, toleransi, gotong royong, nasionalis, cinta tanah air, cinta damai, cinta lingkungan, cinta budaya, cinta sejarah, cinta ilmu pengetahuan, dan cinta kepada sesama manusia.

Kejujuran adalah nilai karakter yang menekankan pentingnya berbicara dan bertindak secara jujur. Siswa diajarkan untuk selalu berlaku jujur dalam segala situasi, baik dalam hal kecil maupun besar. Kerja keras mengajarkan siswa untuk memiliki tekad dan usaha yang gigih dalam mencapai tujuan. Disiplin mengajarkan siswa untuk memiliki keteraturan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Tanggung jawab melatih siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambarnya. Mandiri mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu memecahkan masalah, dan tidak bergantung pada orang lain. Siswa juga dianjurkan untuk menjadi kreatif, yaitu memiliki ide-ide inovatif dan mampu berpikir out of the box. Nilai-nilai demokratis mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berpartisipasi. Religius mengajarkan siswa untuk memiliki keimanan yang kuat dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan dan menghormati hak-hak orang lain. Gotong royong mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Nasionalis mengajarkan siswa untuk mencintai tanah air dan memiliki rasa bangga terhadap budaya dan sejarah negara. Cinta damai mengajarkan siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menghindari kekerasan. Cinta lingkungan mengajarkan siswa untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Cinta budaya mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal dan nasional. Cinta sejarah mengajarkan siswa untuk menghargai dan mempelajari sejarah bangsa, cinta ilmu pengetahuan mengajarkan untuk gemar belajar dan mencari pengetahuan baru. Terakhir, cinta kepada sesama manusia mengajarkan siswa untuk peduli dan membantu sesama tanpa memandang perbedaan.

2.4 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Berkarakter

Pembelajaran berkarakter adalah suatu pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa. Pembelajaran berkarakter bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, disiplin, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Dengan pembelajaran berkarakter, siswa dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif seperti kemampuan berempati, kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini akan membantu siswa dalam menghadapi situasi-situasi kehidupan yang kompleks di masa depan. Selain itu, pembelajaran berkarakter juga dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, guru, dan orang lain di sekitar mereka.

Tujuan dan manfaat pembelajaran berkarakter juga meliputi pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui pembelajaran berkarakter, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang mampu berkomunikasi dengan baik, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Pembelajaran berkarakter juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mengelola emosi

dan stres, sehingga mereka dapat menghadapi tekanan dan konflik dengan lebih baik.

Dengan demikian, pembelajaran berkarakter memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kualitas siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat, keterampilan sosial, dan kemampuan mengelola emosi. Hal ini akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik, serta membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

2.5 Strategi dan Metode Pembelajaran berkarakter

Pembelajaran Berkarakter adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif pada peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran karakter, siswa diajarkan untuk memiliki sikap yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Selain itu, pembelajaran karakter juga mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan bekerjasama dalam tim. Strategi pembelajaran karakter berfokus pada menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan diskusi, guru dapat meminta siswa untuk berbagi pendapat mereka dengan hormat dan mendengarkan pendapat orang lain dengan empati. Selain itu, melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan sosial juga merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran karakter. Melalui proyek ini, siswa dapat belajar untuk bekerjasama, saling membantu, dan menjadi lebih tanggung jawab terhadap tugas mereka.

Metode pembelajaran karakter juga penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah role-playing atau permainan peran. Dalam permainan peran, siswa diberikan peran tertentu dan diharapkan untuk menunjukkan karakter yang sesuai dengan

peran tersebut. Misalnya, siswa dapat diminta untuk berperan sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana atau sebagai anggota tim yang kooperatif. Selain itu, metode cerita atau storytelling juga efektif dalam pembelajaran karakter. Dalam cerita, siswa dapat melihat contoh karakter yang baik dan belajar dari pengalaman karakter-karakter tersebut. Dalam pembelajaran karakter, strategi dan metode yang digunakan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi dan metode tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan. Dengan penggunaan strategi dan metode yang tepat, diharapkan pembelajaran karakter dapat memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter siswa sehingga mereka menjadi individu yang berkualitas dan memiliki integritas tinggi.

2.6 Evaluasi dan Pengukuran Karakter

Evaluasi dan pengukuran karakter adalah suatu proses untuk mengevaluasi dan mengukur aspek-aspek karakter siswa. Karakter merupakan kualitas internal yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku seseorang. Evaluasi dan pengukuran karakter penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karakter siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan diri.

Evaluasi karakter melibatkan pengumpulan data dan informasi yang relevan mengenai karakter siswa, baik melalui observasi, wawancara, maupun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Pengukuran karakter dilakukan untuk mengukur sejauh mana individu memiliki karakter yang diukur, seperti kejujuran, keberanian, ketekunan, dan lain sebagainya. Tujuan dari evaluasi dan pengukuran karakter adalah untuk melihat perkembangan karakter siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karakter yang dimiliki, serta memberikan masukan atau umpan balik yang positif agar siswa dapat mengembangkan karakter yang lebih baik.

Salah satu metode evaluasi karakter yang umum digunakan adalah observasi. Dalam metode ini, pendidik atau pengamat akan mengamati perilaku dan tindakan siswa dalam berbagai situasi. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui pengamatan rekaman video atau audio. Dengan observasi, pendidik dapat melihat langsung bagaimana individu berinteraksi

dengan orang lain, menyelesaikan tugas-tugas, dan menghadapi tantangan. Keuntungan dari metode ini adalah mendapatkan data yang akurat dan mendalam tentang karakter siswa, namun membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup.

Selain observasi, metode lain yang sering digunakan dalam evaluasi karakter adalah kuesioner. Kuesioner merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan pendapat dan persepsi individu terkait karakter mereka sendiri. Kuesioner dapat berisi pertanyaan-pertanyaan terkait nilai-nilai karakter yang ingin dievaluasi. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jujur dan sejujur-jujurnya. Keuntungan dari metode ini adalah mudah dilakukan, dapat mengumpulkan data dari banyak siswa sekaligus, dan dapat memberikan gambaran umum tentang karakter siswa. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti kemungkinan individu tidak jujur dalam menjawab pertanyaan. Metode evaluasi karakter lainnya adalah wawancara. Dalam metode ini, siswa akan diwawancara satu-satu oleh pendidik atau pengamat. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang karakter siswa, serta memahami pemikiran dan pengalaman mereka. Dalam wawancara, siswa dapat diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait situasi atau peristiwa tertentu yang menampilkan karakter mereka. Keuntungan dari metode ini adalah mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan dapat mengetahui alasan di balik perilaku siswa.

Hasil evaluasi dan pengukuran karakter juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana karakter siswa memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesuksesan hidup secara umum. Dalam rangka mengembangkan karakter siswa, evaluasi dan pengukuran karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Melalui evaluasi dan pengukuran karakter, sekolah dapat melihat sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter yang diimplementasikan, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengembangkan karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengenalan evaluasi dan pengukuran karakter agar dapat memanfaatkan hasil evaluasi dan pengukuran ini secara optimal dalam pengembangan karakter siswa.

Bab 3

Pengembangan Karakter Siswa

3.1 Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa

Mengapa seorang guru harus mengetahui karakteristik siswa?

Apa pentingnya memahami karakteristik siswa?

Sebelum kita membahas tentang hal tersebut, terlebih dahulu kita harus mengetahui “apa itu karakteristik siswa?”.

Kata karakteristik memiliki asal kata karakter yang dalam KBBI memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jika ditarik dalam dunia pendidikan, pembahasan karakteristik lebih ditujukan kepada pembentukan kepribadian siswa yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta (meriyati, 2015) tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Dalam era pendidikan modern seperti sekarang ini, pemahaman akan karakteristik siswa sangatlah diperlukan. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda seperti bakat, minat, gaya belajar, dan tingkat kecerdasan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (meriyati, 2015) yang

mengatakan bahwa “Setiap peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian dari peserta didik memiliki otak yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus, namun ada juga yang hanya mampu menyerap dan memproses info sedikit demi sedikit.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka mengetahui karakteristik peserta didik merupakan hal yang wajib bagi seorang guru. Adapun karakteristik anak didik yang perlu dimengerti oleh pendidik dalam rangka melaksanakan tugasnya dalam praktek pendidikan, adalah:

1. Siswa adalah subjek

Dalam proses pembelajaran, sering kali seorang pendidik melakukan kesalahan dengan cara memposisikan siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek. Perlu untuk diketahui bahwa pada dasarnya, siswa di dalam pendidikan bukanlah objek, karena siswa adalah manusia yang dinamis, memiliki daya cipta, dan dapat berkembang. Apabila pendidik menganggap siswa sebagai objek, maka sama saja menganggap bahwa siswa bukanlah manusia, melainkan benda atau makhluk hidup lain yang dijadikan sebagai sasaran untuk diteliti. Agar tetap terjaga hakikat siswa sebagai individu yang selalu berkembang, maka pendidik perlu berusaha agar siswa tetap berada posisinya sebagai subjek dengan cara menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat mengkonstruksi pengalaman-pengalaman belajarnya dalam bentuk perubahan/perkembangan baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik..

2. Siswa merupakan individu yang berkembang

Setiap siswa merupakan makhluk hidup yang memiliki akal budi yang berkembang. Perkembangan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tidaklah sama. Seorang pendidik haruslah mengetahui bahwa setiap proses perkembangan peserta didik memiliki tahapannya masing-masing dan dalam tahapan tersebut menuntut adanya perlakuan khusus. Dengan mengetahui tahapan tersebut, maka pendidik harus memperlakukan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya.

3. Setiap siswa memiliki kehidupan dalam dunianya sendiri

Setiap anak memiliki dunianya sendiri-sendiri. Kalimat tersebut haruslah melekat dalam benak seorang pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Namun sayangnya, tidak sedikit dari pendidik yang kemudian memperlakukan siswa dengan cara mengajak mereka keluar dari dunianya dan masuk ke dalam dunia pendidik. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam proses penyerapan informasi pengetahuan. Hal ini dikarenakan pendidik memaksa siswa untuk mengikuti dunia orang dewasa yang pada dasarnya bukan dunia mereka.

4. Setiap siswa memiliki lingkungan kehidupan tertentu

Dalam setiap kelas pastinya para peserta didik atau siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang dan kehidupan sosial yang berbeda. Dengan dasar tersebut, maka pendidik perlu memperhatikan dan memperlakukan anak didik dalam konteks lingkungan dan sosial budayanya.

5. Setiap siswa adalah anak yang memiliki ketergantungan dengan orang dewasa.

Setiap siswa mulai jenjang pendidikan dasar maupun menengah atas pada prinsipnya adalah anak yang memiliki perkembangan yang dinamis, baik secara sikap maupun tingkat kecerdasannya. Membutuhkan perlindungan dan contoh figur yang menginspirasi mereka serta menunjukkan perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruknya sesuatu. Dengan dasar tersebut, maka pendidik memiliki peran sebagai panutan baik yang menjadi salah satu faktor penentu perubahan bagi siswa. Sebagai sosok *uswatun khasanah*, pendidik haruslah memberikan contoh baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan yang nantinya menjadi panutan bagi siswa mencapai tahap kedewasaan.

6. Setiap siswa memiliki potensi dan perubahan

Perubahan yang terjadi dalam setiap tahapan perkembangan anak baik dari segi fisik, sikap maupun kecerdasan adalah anugerah dari Tuhan yang Maha Esa dan memiliki perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya.

Seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. dari rasa keingintahuan yang tinggi ini, mereka memerlukan pendamping yang mengarahkan mereka. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak hanya sebagai fasilitator yang bertugas mengantarkan peserta didik pada pemahaman suatu ilmu saja, melainkan juga harus mampu membantu peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi menuju tahap kedewasaan. Seorang pendidik juga harus memiliki keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada siswa atau peserta didik yang bodoh, karena mereka memiliki potensi masing-masing.

3.2 Pendekatan Dalam Pengembangan Karakter Siswa

Berbicara tentang pendekatan dalam pengembangan karakter siswa, pada dasarnya bertujuan untuk menentukan suatu cara atau metode yang sesuai untuk memahami karakter siswa. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena perubahan sosial yang terjadi saat ini sangat berdampak bagi tahapan perkembangan karakter siswa atau peserta didik. Secara teoritik banyak pakar pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan karakter.

Menurut (Maksudin, 2013) menjelaskan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan non-dikotomik yang mendasarkan pada integrasi agama dan sains agar karakter terjaga dari berbagai pengaruh negatif. Pendidikan karakter nondikotomik akan dapat menghindarkan dari komis dalam berbagai aspek kehidupan, karena fokus pendekatannya adalah “terjaga” dari egosentris, dan ego sektoral dalam kehidupan bangsa Indonesia. tujuan akhir pendidikan karakter nondikotomik adalah terwujudnya keluaran pendidikan yang memiliki karakter “saintis yang agamawan, dan agamawan yang saintis” sehingga dua tuntutan pokok bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta kehidupan yang berkualitas dapat diwujudkan karena terbangunnya bangsa Indonesia seutuhnya.

Shodiq (2017) mengatakan bahwa pendekatan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan pendekatan penanaman nilai

(Inculcation Approach) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa dan pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach) yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Saptono dalam (Sakti, 2018) menyatakan bahwa terdapat 19 cara yang digunakan dalam pengembangan karakter siswa sekolah. Beberapa cara tersebut dapat digunakan yaitu: 1) Memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas; 2) Membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga atau kesenian; 3) Membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru; 4) Mengundang para orangtua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah; 5) Meminta siswa mengungkapkan tokoh idola yang bersifat personal dan tanyakan mengapa tokoh itu menjadi idola siswa yang bersangkutan; 6) Memimpin para siswa dengan keteladanan; 7) Jangan biarkan berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas; 8) Melibatkan orangtua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat, memanggil orangtua atau melalui kunjungan ke rumah yang bersangkutan; 9) Memastikan bahwa siswa memiliki tanggung jawab moral untuk bekerja keras di sekolah; 10) Memiliki kata-kata di dinding yang mendorong karakter yang baik; 11) Berusaha konsisten dalam memperlakukan siswa, jangan biarkan perasaan pribadi menghalangi seorang guru untuk bertindak adil. 12) Mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. 13) Mengajarkan siswa mengenai kompetisi serta bantu siswa untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tak berguna. 14) Mengajarkan kesantunan secara jelas. Ajarkan kepada siswa bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan orang lain. 15) Melakukan kerja bakti bersama baik di kelas atau sekolah. 16) Menunjukkan penghargaan terhadap siapapun yang berbeda keyakinan dan berbeda budaya. 17) Tekankan kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. 18) Beri perhatian program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan karakter; 19) Menekankan pentingnya sikap ksatria (tidak curang) dalam berolahraga, bermain, dan dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain

3.3 Tahapan pengembangan karakter

Pencapaian tertinggi dalam pengembangan karakter adalah terbentuknya budaya (perilaku), tradisi, kebiasaan yang merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Agar dapat mencapai pencapaian tersebut maka pengembangan karakter terhadap siswa dapat dilakukan melalui tahap tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan pengetahuan (knowling)

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil penginderaan dari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk dan menentukan suatu tindakan. Dalam konsep pengembangan karakter siswa, pengetahuan yang diperlukan adalah pengetahuan tentang moral baik itu moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) maupun moral action atau perbuatan bermoral. Tujuan dari pengetahuan moral ini adalah agar siswa dapat memahami tentang nilai-nilai kebajikan (moral).

2. Tahapan pelaksanaan (acting)

Setelah siswa atau peserta didik menerima pengetahuan tentang moral atau nilai-nilai karakter, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini diperlukan perencanaan yang matang untuk mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Tujuan dari tahapan pelaksanaan ini adalah agar siswa dapat merasakan dan menghayati tentang nilai-nilai moral atau karakter.

3. Tahapan kebiasaan (habit).

Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa belum tentu sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan). Untuk itu, pendidik dan penyelenggara pendidikan perlu untuk merumuskan langkah – langkah pembelajaran yang di dalamnya memuat tentang nilai-nilai karakter. Dari pembiasaan kegiatan tersebut nantinya akan berdampak positif dalam pengembangan karakteristik siswa.

Bab 4

Sistem Pembelajaran Berbasis Kompetensi

4.1 Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan peradaban manusia. Melalui sistem pendidikan, manusia mengembangkan dan melanjutkan peradaban. Peradaban manusia tidak mungkin terbangun tanpa ada sistem pendidikan yang dijalankan. Pendidikan merupakan sarana proses pewarisan pengetahuan dan skill kehidupan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang, dan bahkan generasi masa depan. Generasi di masa depan dapat membangun peradaban maju karena menggunakan pondasi pengetahuan yang dikembangkan oleh generasi terdahulu melalui pengembangan sistem pendidikan yang baik.

Karena begitu urgen dan strategisnya peranan pendidikan bagi peradaban umat manusia, maka perlu dikembangkan dan dibangun sistem pendidikan yang maju. Pendidikan perlu didesain dengan sebaik mungkin dan semaju mungkin untuk mendukung pembangunan peradaban umat manusia yang maju, sejahtera, damai, dan beradab. Pengembangan sistem pendidikan perlu memperhatikan tingkat kebutuhan kompetensi manusia di masa depan. Dengan mengetahui kompetensi yang dibutuhkan di masa depan, maka dapat

dikembangkan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi. Sistem pendidikan yang dikembangkan berbasis kompetensi masa depan akan dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak ketinggalan zaman.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan alternatif pengembangan sistem pendidikan nasional. Kurikulum perlu dikembangkan dengan mengedepankan tingkat kebutuhan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tuntutan di masa depan. Proses pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan filosofis kompetensi. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan berbasis kompetensi menjadi urgen untuk dilakukan, baik di tingkat makro (nasional) maupun di tingkat mikro (pembelajaran di kelas).

4.2 Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dipisahkan. Melalui pendidikan, manusia dapat mewariskan pengetahuan dan kemampuan melewati batas-batas geografis, lintas waktu dan lintas generasi. Pendidikan merupakan jalan terjadinya transfer dan sharing pengetahuan. Pendidikan menjadi sarana terbentuknya peradaban. Pendidikan yang maju akan mampu menghasilkan sistem peradaban yang maju, sejahtera, dan berperikemanusiaan. Oleh karena itu pendidikan harus berorientasi pada kemanusiaan. Segala yang terlibat dalam proses pendidikan dan semua komponen dalam sistem pendidikan harus diarahkan demi kemajuan dan kebaikan umat manusia.

Tujuan pendidikan dirumuskan untuk menjadi arah bagi penyelenggaraan proses pendidikan. Proses pendidikan yang tidak memiliki tujuan hanya akan menjadi bumerang di kemudian hari karena sistem pendidikan yang dibangun dan diselenggarakan tidak memiliki arah yang jelas. Kurikulum yang dibelajarkan juga tidak jelas kemana. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan sangat penting dilakukan dan melibatkan banyak pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil pendidikan.

Sejarah pendidikan Indonesia tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia. Karena Indonesia pernah mengalami penjajahan hingga akhirnya dapat memerdekakan diri pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan diproklamákannya kemerdekaan Indonesia, maka tujuan pendidikan nasional juga mengalami perkembangan. Indonesia telah pernah merumuskan tujuan pendidikan

nasional sebanyak tiga kali sejak merdeka hingga sekarang, yaitu tercantum dalam UU No. 4 Tahun 1950, UU No. 2 Tahun 1989, dan UU No. 20 Tahun 2003.

Menurut UU No. 4 Tahun 1950, pada Pasal 4 dinyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran berdasarkan asas-asas yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan dasar kebudayaan kebangsaan Indonesia. Adapun tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Pasal 3 berbunyi tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Sementara itu, dalam UU No. 2 Tahun 1989, pada Pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dan Pasal 3 tentang fungsi pendidikan menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Terkait tujuan pendidikan nasional dinyatakan pada Pasal 4 yang berbunyi pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Pasal 3 berisi tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UU No. 4 Tahun 1950 merupakan undang-undang pendidikan nasional yang pertama lahir sejak Indonesia merdeka dan saat itu bangsa Indonesia sedang dalam situasi kancah perjuangan fisik mendirikan negara kesatuan republik Indonesia. Oleh karena itu jiwa tamansiswa sangat melekat di dalam rancangan undang-undang tersebut, yaitu nasionalisme. Undang-undang ini

diakui sangat singkat tetapi padat. Tujuan utamanya adalah menghilangkan sistem pendidikan warisan kolonial diganti oleh suatu sistem pendidikan untuk mewujudkan Republik Indonesia yang merdeka (Tilaar, 2015).

UU No. 2 Tahun 1989 dilahirkan di era Orde Baru. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa UU No. 4 Tahun 1950 dinilai terlalu singkat dan padat sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 ini, sistem pendidikan nasional dijabarkan menjadi lebih rinci dengan membedakan antara dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yang lebih komprehensif.

Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 merupakan hasil dari era reformasi. Pasal 3 antara fungsi dan tujuan disatukan dan mengandung berbagai percampuran fungsi antara lembaga pendidikan (sekolah) dengan tugas keluarga serta masyarakat. Perubahan ini disebabkan karena campur tangan politik dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana kelompok politik. Dengan demikian, terasa adanya kekaburan dalam tujuan dari lembaga-lembaga pendidikan (Tilaar, 2015).

Berdasarkan perjalanan perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh kondisi negara dan situasi politik yang terjadi. Pergantian era pemerintahan ternyata juga berpengaruh pada perubahan visi-misi pemerintah yang teraktualisasi dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan bernegara, terutama aspek politik dan ideologi yang berlaku di negara tersebut.

4.3 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum pendidikan harus selalu diperbaharui mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan manusia terhadap kompetensi pendukung kehidupan. Secara periodik, pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional melakukan peninjauan kembali kurikulum yang berlaku dan memperbaharunya sesuai tuntutan zaman.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan hasil dari refleksi, pemikiran, atau pengkajian ulang dan penilaian terhadap Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah 1994 beserta pelaksanaannya. Kurikulum Berbasis Kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi

dan hasil belajar yang harus dicapai peserta didik, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan dengan berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya (Pusat Kurikulum, 2002).

Kurikulum ini dirancang sejak tahun 2000 dan diterapkan pada tahun 2004. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi sering juga disebut Kurikulum 2004 atau Kurikulum KBK. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan dengan tanggung jawab. Penting untuk diketahui bahwa KBK atau Kurikulum 2004 ini merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat. Sehingga ketika diajar dengan menggunakan Kurikulum KBK ini, peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan. (Anonim, 2021).

Apa yang membedakan antara Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi? Dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas RI, dinyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (/learning outcomes) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Ada yang unik dan menarik dari Kurikulum Berbasis Kompetensi ini. Apakah itu? Kurikulum yang berbasis kompetensi ini ternyata didesain untuk dapat memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan (sekolah) untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sendiri sehingga silabus yang disusunnya dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian sekolah dengan menyusun silabus sendiri diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (Output), dan dampak (Outcome), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Anonim, 2021).

4.4 Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kita sudah sangat terbiasa mendengar istilah kompetensi. Istilah kompetensi sudah menjadi kata yang tidak asing lagi dan dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan bidang kehidupan. Apakah yang dimaksud dengan kata kompetensi?

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Pusat Kurikulum, 2002).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online, kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah (KBBI Online, 2023).

Secara umum dapat dipahami bahwa kompetensi itu merujuk kepada kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki seseorang yang merefleksikan kebiasaan berpikir dan bertindak. Jadi kompetensi itu kemampuan yang melekat pada diri seseorang. Orang yang kompeten artinya

orang yang memiliki kemampuan yang mumpuni karena kemampuannya tersebut telah menjadi ciri khas atau karakternya.

Berbicara tentang kompetensi, kita tidak boleh melupakan karakter. Karakter termasuk bagian dari kompetensi, yaitu kompetensi sikap (afektif). Karakter memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pendidikannya. Saat peserta didik sedang mendalami kompetensi pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), maka saat itu juga peserta didik juga secara langsung maupun tidak langsung harus juga diajari tentang kompetensi sikap (afektif).

Pembelajaran kompetensi sikap atau karakter selain dapat diajarkan secara terpisah dalam mata pelajaran akhlak atau budi pekerti, tetapi juga dapat diajarkan melalui terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran apapun. Mata pelajaran umum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam proses pembelajarannya akan mampu mengajarkan ke peserta didik kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap sekaligus. Dan hal inilah yang seharusnya dilakukan oleh semua pendidik di setiap mata pelajaran.

4.5 Pembelajaran Holistik Sebagai Basis Pengembangan Kompetensi Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek pendidikan yang memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing sesuai dengan bakat dan minatnya. Setiap peserta didik memiliki potensi diri yang berbeda yang membutuhkan lingkungan dan sarana untuk mengembangkan diri secara maksimal. Karena potensi diri peserta didik itu bersifat unik, maka mereka membutuhkan perlakuan (pembelajaran) dan lingkungan belajar yang berbeda.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka proses pembelajaran yang merupakan representasi dari proses pendidikan bagi peserta didik hendaklah didisain dan diprogramkan secara holistik agar supaya semua potensi diri setiap peserta didik dapat berkembang maksimal. Peserta didik memerlukan sosok pendidik yang mampu membimbing mereka mengenali potensi terpendamnya dan

mengetahui bagaimana cara membangkitkan potensi diri tersebut serta bagaimana mengembangkan potensi diri dan kompetensi dirinya secara maksimal. Di samping sosok pendidik yang profesional, peserta didik juga memerlukan lingkungan belajar yang sangat kondusif dan nyaman sehingga mereka dapat sebebaskan-bebasnya mengeksplorasi potensi diri yang masih bersifat laten dan memunculkannya dalam bentuk kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi setiap pendidik untuk mengenali potensi anak didiknya dan mendorongnya agar berani membangunkan potensi dirinya.

Proses pendidikan harus mampu memfasilitasi berkembangnya semua potensi diri yang dimiliki peserta didik. Ketika peserta didik bisa berada di lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung dia untuk mengeksplorasi potensi dirinya, maka dia akan dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi yang luar biasa. Setiap peserta didik memiliki kemampuan berkembang yang tiada batas karena kemampuan tersebut berasal dari Tuhan yang Maha Pencipta. Kemampuan mengembangkan diri tersebut akan tumbuh secara alami ketika peserta didik menemukan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman, bebas dari tekanan, menyenangkan, dan mendukung proses belajarnya.

Untuk dapat memfasilitasi berkembangnya potensi diri peserta didik, seorang guru (pendidik) harus memposisikan dirinya bukan sebagai orang yang paling tahu, melainkan harus memposisikan diri sebagai seorang fasilitator dan motivator bagi anak didiknya. Karena peserta didik bukan individu yang kosong kemampuan, melainkan mereka menyimpan kemampuan yang tak terbatas dalam dirinya, maka guru cukup menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung peserta didik untuk berkembang sendiri. Potensi diri itu ibaratnya seperti benih yang jika berada di tanah yang lembab akan tumbuh sendiri menjadi pohon yang bisa tumbuh menjulang tinggi dan kuat dengan dedaunan yang rindang.

Pembelajaran holistik menjadi pilihan tepat untuk menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sejati. Setiap peserta didik pada dasarnya adalah pembelajar sejati karena mereka sudah memiliki bibit pembelajar sejak mereka dilahirkan ke dunia ini. Ketika mereka masih bayi, tanpa diajari orang tuanya mereka bisa belajar banyak kemampuan hingga menjadi besar. Segala kemampuan yang mereka miliki adalah murni dari Tuhannya. Oleh karena itu, konsep bahwa setiap peserta didik memiliki fitrah sebagai pembelajar sejati harus dipegang teguh oleh para pendidik.

Para pendidik tidak perlu khawatir jika peserta didik akan mengalami kesulitan dalam proses pencarian kemampuan diri. Para pendidik hanya perlu menciptakan dan mendesain sarana belajar yang tepat untuk peserta didik. Penyediaan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi peserta didik menggunakan segala kemampuan dirinya untuk tumbuh berkembang sesuai fitrah penciptaannya merupakan ciri pembelajaran holistik. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual (Widyastono, 2012).

Bab 5

Penguatan Pendidikan Disiplin Moral

5.1 Pendahuluan

Karakter memberi gambaran terhadap suatu bangsa yang dimaknai sebagai penanda atau penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mempunyai kemampuan membangun peradabannya. Karakter memberi arahan terhadap langkah yang dilalui, menapaki dan melewati suatu zaman sampai mengantarkan pada suatu derajat tertentu menjadi bangsa yang dapat memengaruhi perkembangan dunia (Saleh, 2012).

Membentuk karakter bangsa adalah tanggung jawab bersama semua komponen dan pihak dalam negara, tanpa terkecuali. Semua potensi yang dimiliki oleh bangsa harus diarahkan dengan semangat yang tinggi untuk berkontribusi dalam membangun karakter yang kuat, sehingga bangsa dapat meraih cita-cita besar yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan upaya terpadu dalam membawa perubahan mentalitas yang mendasar dalam membangun karakter bangsa. Upaya ini melibatkan unsur-unsur seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial, dan melibatkan berbagai tokoh yang ada di dalamnya. Dengan

demikian, kita bisa mencapai transformasi yang diperlukan untuk meraih tujuan besar bangsa dan membangun identitas yang membanggakan dalam kancah global. Sehingga semua hal ini bergerak terpadu melakukan sebuah revolusi mental dalam membangun karakter bangsa melalui unsur keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan sosial, yang semuanya melibatkan tokoh yang ada di dalamnya (Saleh, 2012).

Era revolusi mental membawa konsekuensi masyarakat Indonesia. Salah satu diantaranya adalah kompetisi sumber daya manusia yang artinya setiap manusia dituntut memiliki pribadi yang berkualitas agar mampu bersaing dan ikut dalam kemajuan zaman. Sedangkan pribadi yang berkualitas membutuhkan modal yaitu disiplin moral (Mahatmaharti, 2017).

Guna mencapai revolusi mental tersebut, perlu dirancang untuk revolusi pembelajaran berkarakter, dengan demikian perlu adanya penguatan pendidikan disiplin moral. Selanjutnya akan diuraikan berturut-turut tentang gambaran karakter pengajaran disiplin, pembelajaran moral, disiplin moral, dan implementasi penguatan disiplin moral.

5.2 Pengajaran Disiplin

Profesi mengajar dianggap sebagai salah satu yang paling menantang karena perannya dalam menghadapi variasi perilaku manusia yang senantiasa berubah. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk dinamika dan variasi kondisi peserta didik. Terkadang, keterbatasan perilaku dari para peserta didik juga dapat memengaruhi situasi ini. Sebagai akibatnya, para guru, yang berperan sebagai pendidik, perlu terus berinovasi untuk menemukan solusi positif dan efektif dalam merancang pendekatan pengajaran yang menyangkut disiplin. Pengalaman nyata dalam lapangan bagi para guru profesional sangat berharga karena membantu mereka memahami esensi dari konsep disiplin. Kata "disiplin" memiliki akar dari kata "discipline," yang mengandung arti mengajar atau melatih. Salah satu definisi yang relevan adalah proses melatih melalui pengajaran atau pelatihan. Keberhasilan dalam mengubah perilaku peserta didik seringkali tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan prosedur disiplin yang efektif. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan (SiriNam S. Khalsa, 2008)

Istilah disiplin dan menghukum cenderung sering diartikan sama. Pendisiplinan cenderung disertai hukuman dan hadiah. Yang terpatrit dalam benak peserta didik jika muncul istilah disiplin cenderung diartikan bila tidak melakukan seperti yang ditetapkan dalam aturan akan mendapatkan hukuman. Terdapat perbedaan disiplin dan menghukum. Disiplin berarti mendidik peserta didik, memberikan akibat yang logis, fokus pada perilaku sosial, dan meningkatkan disiplin diri. Sedangkan hukum berarti memarahi peserta didik, memaksa akibat yang dibesar-besarkan dan tidak berkaitan, fokus pada perilaku buruk, dan mengganggu kemampuan belajar. Peserta didik dapat melakukan apa ide perintahkan untuk dikerjakan, tetapi motivasi mereka untuk benar-benar mengubah perilaku yang tidak diinginkan harus berasal dari suara hati mereka sendiri (SiriNam S. Khalsa, 2008).

Oleh karena itu strategi apapun yang digunakan oleh guru untuk mendisiplinkan peserta didik membutuhkan waktu berulang-ulang untuk memperoleh akibat positif, tetapi bila yang terjadi cenderung menghasilkan atau berakibat negatif yang berarti belum memperoleh perubahan perilaku yang positif, bila selalu dilakukan maka tetap akan selalu ditegakkan kedisiplinan itu, sesuai dengan perilaku dan selalu dikelola dengan empati profesional. Agar disiplin dapat dipelajari, disiplin perlu diajarkan. Oleh karena itu mengajarkan disiplin dilakukan dengan empati dan keakuratan.

5.3 Pembelajaran Moral

Bangsa Indonesia pada umumnya dikatakan sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Namun dalam setiap periode waktu masa tertentu, tentu ada perubahan perilaku di kalangan generasi terutama generasi muda. Dan aku di kalangan generasi generasi tersebut mengalami perubahan oleh karenanya untuk tetap menjaga harkat martabat bangsa Indonesia selalu memperbarui pendampingan perkembangan karakter melalui dunia pendidikan dengan adanya kebijakan pemerintah. Bapaknya isu-isu moral di kalangan remaja yang melakukan tindakan tidak terpuji yang sudah menjurus pada tindakan kriminal menjadi keprihatinan Masyarakat khususnya orang tua dan guru pendidik. Bila terjadi di bidang pendidikan sekolah penyimpangan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, namun semua kalangan ikut bertanggung jawab dan menjadi tanggung jawab bersama dalam membentuk moralitas peserta didik (Budiningsih, 2004). Selanjutnya

untuk menentukan pembelajaran moral diperlukan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan moral.

Moralitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima dan menerapkan aturan, nilai, dan prinsip etika. Ini mencakup aspek-aspek seperti mempromosikan kebaikan kepada orang lain, menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan, dan menghormati hak-hak individu. Selain itu, juga termasuk larangan untuk tindakan seperti pencurian, perzinahan, pembunuhan, minum, perjudian, dll.

Perkembangan moral dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama interaksi dengan orang tua sejak kecil. Peran orang tua dalam membentuk perkembangan moral anak sangatlah penting. Dalam hal ini, sikap dan pandangan orang tua berperan penting dalam membentuk perkembangan moral anak.

Sikap orang tua yang memengaruhi perkembangan moral anak adalah :

1. Orang tua konsisten dalam membenci dan melarang anak;
2. Sikap orang tua dalam keluarga;
3. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianutnya;
4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Selanjutnya dalam proses perkembangan moral berlangsung melalui beberapa cara yaitu:

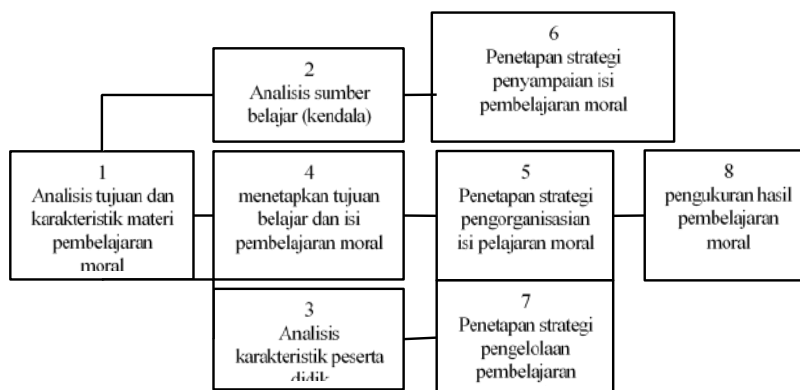
1. Pendidikan langsung melalui penanaman pengertian tingkah laku benar dan salah
2. Identifikasi melalui penerimaan penampilan atau tingkah laku moral idolanya
3. Proses coba-coba dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba (Triyono et al., 2012)

Kebudayaan akan memengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan batas tahap perkembangan yang dicapai dengan demikian individu akan berbeda perkembangan moralnya dengan individu lain (Budiningsih, 2004). Anak dan remaja mengembangkan norma baru karena adanya interaksi dengan orang lain. Untuk itu pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan moral tergantung pada kontinuitas, organisasi, dan

kompleksitas simulasi sosial dan kognitif yang diharapkan kepadanya (Duska and Whelan, 1975).

Bagi remaja yang menghadapi situasi di mana lingkungan atau keluarganya tidak memberikan stimulasi intelektual yang cukup, diperlukan lingkungan yang dapat memberikan stimulasi kognitif. Demikian pula, kelompok individu yang terbatas pada lingkungan yang dominan harus diberkahi dengan kompleksitas sosial sehingga perkembangan moral mereka dapat lebih seimbang melalui interaksi multifaset yang lebih selaras dengan lingkungan.

Upaya ini bertujuan untuk mengarahkan perkembangan moral remaja ke arah yang lebih harmonis dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari pendidikan moral anak dan remaja perlu dilakukan penyesuaian faktor etika dengan mempertimbangkan faktor budaya yang khas pada lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya klasifikasi variabel pembelajaran dapat dijadikan pedoman oleh para guru dan perancang pembelajaran moral (Reigeluth, 1983; Degeng, 1991).



Gambar 5.1: Model Desain Pembelajaran Moral (Degeng, 1991)

Langkah-langkah desain pembelajaran moral sebagai berikut:

1. Analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral
2. analisis sumber belajar (kendala)
3. analisis karakteristik peserta didik
4. menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral
5. menetapkan strategi pengorganisasian isi pelajaran moral

6. menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral
7. menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral
8. mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.

5.4 Disiplin Moral

Disiplin moral mengacu pada pembentukan karakter dan moralitas yang kuat pada individu melalui nilai-nilai positif yang diajarkan dan diperoleh melalui pendidikan. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika dalam situasi yang berbeda. Pelatihan etika memainkan peran penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan jujur yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Salah satu komponen utama disiplin moral adalah pendidikan nilai-nilai moral. Ini dimulai dengan pengaturan keluarga, sekolah, agama dan masyarakat yang memperkenalkan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan. Lebih jauh lagi, pola perilaku orang tua, guru atau tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan moralitas pribadi, karena perbuatan ditiru dari lingkungan sekitar.

Disiplin moral juga melibatkan kemampuan untuk merefleksikan tindakan dan nilai-nilai yang mendasari perilaku. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memahami implikasi etis dari tindakan mereka dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai positif. Kesadaran konsekuensi juga merupakan bagian penting dari disiplin moral dengan mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan sebelum mengambil keputusan.

Proses disiplin moral meliputi pendidikan formal di sekolah dan lembaga pendidikan, serta pendidikan informal melalui keluarga dan agama. Diskusi terbuka tentang masalah etika dan pengalaman hidup juga membentuk disiplin moral pribadi. Manfaat memiliki disiplin moral yang kuat termasuk menjaga integritas pribadi, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, membuat keputusan yang tepat, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Secara umum pembinaan moral merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas pribadi. Dengan pendidikan nilai, keteladanan, refleksi, dan kesadaran akan konsekuensi, individu dapat

menghadapi tantangan etika secara bijak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dalam setiap aspek kehidupannya. disiplin moral juga mengajarkan bahwa tingkah laku menyangkut adanya usaha yang keras, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecenderungan tertentu, menekan keinginan tertentu, melunakkan aset tertentu (E Durkheim, 1873). Disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral dalam arti sebenarnya, melainkan berpengaruh dan berlangsung terus, bahkan disiplin moral itu berperan besar dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya.

Disiplin yang dituntut dari usia dini bukan hanya sekedar sebagai sarana paksaan untuk mencegah perbuatan yang salah. (Abdullah and Leeden, 1986). Disiplin sendiri pada hakikatnya merupakan faktor pendidikan, sedangkan disiplin moral mengajarkan bahwa tindakan berhubungan dengan usaha keras, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecenderungan tertentu. Jadi disiplin moral berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat melainkan juga untuk kepentingan individu sendiri. Melalui disiplin moral seseorang akan berupaya mengendalikan keinginan.

Semua pandangan tersebut menegaskan bahwa disiplin moral bukan hanya tentang aturan dan hukuman, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai moral yang memandu tindakan dan keputusan individu. Makna disiplin moral bagi individu adalah untuk menghasilkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, mampu menghadapi tantangan moral secara bijaksana, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui integritas, rasa hormat, dan kesadaran akan konsekuensi (E Durkheim, 1989). Dalam hal ini peran pendidik, orang tua dan lingkungan sangat penting dalam membentuk landasan moral yang kokoh bagi peserta didik. Melalui pendekatan holistik, komunikasi terbuka, dan pembelajaran aktif nilai-nilai moral, dapat membantu menciptakan generasi dengan disiplin moral yang baik, siap menghadapi kompleksitas kehidupan, hidup dengan integritas dan tanggung jawab.

5.5 Implementasi Penguatan Disiplin Moral

Implikasi disiplin moral pada peserta didik memiliki dampak yang luas dan signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku yang positif. Disiplin moral berfungsi sebagai landasan penting dalam pengembangan individu yang berkualitas, yang mampu menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan dengan integritas dan bijaksana.

Pertama-tama, melalui disiplin moral, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral yang esensial. Mereka belajar mengenai prinsip-prinsip seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan yang menjadi panduan dalam tindakan mereka sehari-hari. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai ini, mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Selanjutnya, disiplin moral memberikan peserta didik kemampuan yang berharga dalam menghadapi tantangan moral yang kompleks. Mereka tidak hanya mengenal konsep-konsep moral, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi dunia nyata. Keberanian untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan mengambil langkah bijaksana menjadi ciri khas peserta didik yang memiliki disiplin moral yang kuat.

Selain itu, disiplin moral membantu membangun integritas pribadi yang kokoh. Peserta didik belajar untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral yang mereka anut, bahkan dalam menghadapi tekanan sosial atau godaan yang mungkin muncul. Integritas ini membentuk dasar karakter yang kuat dan konsisten dalam perilaku.

Pentingnya disiplin moral juga tercermin dalam pandangan peserta didik terhadap kehidupan yang bermakna. Mereka mengembangkan komitmen terhadap tindakan yang memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, penghargaan dan pengakuan bukanlah tujuan utama, tetapi merupakan hasil dari karakter yang terbentuk melalui disiplin moral yang konsisten.

Lebih dari itu, disiplin moral membuka pintu bagi hubungan yang sehat dan positif. Peserta didik yang memiliki landasan moral yang kuat mampu membangun ikatan yang erat dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

Kepercayaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya menjadi bukti nyata dari karakter moral yang terbentuk.

Implikasi disiplin moral juga memberikan peserta didik kesempatan untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Mereka memiliki potensi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, berpartisipasi dalam upaya sukarela, dan berusaha untuk membawa perubahan yang baik dalam lingkungan mereka. Dalam hal ini, pemahaman tentang akibat dari setiap tindakan juga menjadi bagian penting dari disiplin moral. Peserta didik belajar bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan mereka menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Ini membantu mereka membangun rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Akhirnya, disiplin moral mendorong peserta didik untuk terus tumbuh dan berkembang. Dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh, mereka mencari peluang untuk mengembangkan diri lebih lanjut dan mengatasi kelemahan moral yang mungkin ada dalam diri mereka. Dalam rangka mencapai implikasi-implikasi positif ini, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting. Memberikan contoh yang baik, mendukung pengembangan nilai-nilai moral, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang positif adalah langkah-langkah penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki disiplin moral yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan integritas.

Bab 6

Rancangan Revolusi Pendidikan di Indonesia

6.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama bagi pembangunan suatu negara dan perkembangan individu. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran krusial dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi bangsa, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sistem pendidikan di negara ini, masih terdapat berbagai masalah dan permasalahan yang perlu di atasi (Purba dkk, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan Indonesia adalah ketimpangan akses pendidikan. Wilayah-wilayah terpencil, daerah perdesaan, dan kelompok masyarakat tertentu seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas (Sihotang dkk, 2020). Ketimpangan ini berdampak pada tingkat kesenjangan sosial dan ekonomi antarwilayah dan antargenerasi.

Selain itu, relevansi kurikulum juga menjadi perhatian serius. Dunia terus berkembang dan mengalami perubahan yang pesat, namun kurikulum pendidikan belum selalu mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tuntutan dunia kerja (Purba dkk, 2023). Kurikulum yang tidak relevan dapat

menghambat perkembangan potensi peserta didik dan membuat mereka kurang siap menghadapi tantangan masa depan.

Profesionalisme guru juga menjadi pilar penting dalam mencapai pendidikan berkualitas. Dewi et al (2020), guru yang berkualitas adalah kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan efektif. Namun, upaya dalam meningkatkan pengembangan profesional guru belum selalu diberikan perhatian yang memadai.

Pendidikan vokasi dan keterampilan juga merupakan aspek yang penting. Dalam menghadapi perubahan ekonomi dan tuntutan dunia kerja, penekanan pada keterampilan yang praktis dan relevan menjadi semakin krusial untuk mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif (Sihotang, 2017).

Kemajuan teknologi juga menjadi elemen penting dalam transformasi pendidikan (Lumbanbatu & Sihotang, 2019). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, menciptakan akses pendidikan yang lebih luas, serta memungkinkan adopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berinteraksi.

Menghadapi kompleksitas tantangan di atas, revolusi pendidikan di Indonesia menjadi keniscayaan. Dalam buku ini, kami berusaha untuk menyajikan rancangan yang komprehensif dan terpadu untuk mencapai revolusi pendidikan yang berarti dan berkelanjutan. Melalui langkah-langkah inovatif, kolaboratif, dan inklusif, kita dapat bersama-sama menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik, menginspirasi generasi muda, dan membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah (Sihotang, 2019; Halili, 2019).

Revolusi pendidikan di Indonesia merupakan sebuah tuntutan mendesak untuk mencapai kemajuan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan (Wattimena, 2022). Pendidikan merupakan kunci penting dalam membentuk masa depan bangsa, menciptakan masyarakat yang berdaya saing, dan memajukan peradaban. Namun, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan kita tidak dapat diabaikan. Masih ada kesenjangan akses pendidikan, perbedaan kualitas antar daerah, tantangan dalam mencapai relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia nyata, serta perluasan keterampilan dan pengetahuan vokasi untuk menghadapi perubahan zaman.

6.2 Transformasi Kurikulum

Pendidikan adalah pondasi utama dalam mencetak generasi yang tangguh dan berdaya saing (Hasbullah, 2015). Transformasi kurikulum menjadi salah satu kunci penting dalam merespons perubahan dunia yang cepat dan menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum yang relevan dan berdaya saing akan mempersiapkan siswa untuk menjadi inovator, pemecah masalah, dan pemimpin masa depan.

Transformasi kurikulum menjadi langkah krusial dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan dunia dan berdaya saing. Pendidikan harus mampu merespons tantangan perubahan zaman seperti revolusi teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang terjadi dengan cepat. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu disesuaikan kurikulum agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan.

Pembaruan kurikulum harus mempertimbangkan pengenalan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Frydenberg & Andone, 2011). Integrasi keterampilan ini ke dalam kurikulum akan memastikan bahwa siswa dilatih untuk menjadi inovator, pemecah masalah, dan pemimpin masa depan yang siap menghadapi tantangan dunia yang kompleks (Purba dkk, 2023).

Strategi melakukan Transformasi Kurikulum untuk Membangun Pendidikan yang Relevan dan Berdaya Saing, salah satunya dapat dilakukan melalui:

1. Analisis Kebutuhan dan Tantangan

Langkah pertama dalam melakukan transformasi kurikulum adalah melakukan analisis mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Melibatkan para ahli pendidikan, guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses analisis akan membantu mengidentifikasi gap dalam kurikulum yang ada dan mengidentifikasi apa yang harus diperbaiki.

2. Integrasi Keterampilan Abad ke-21

Integrasi keterampilan abad ke-21 menjadi fokus utama dalam transformasi kurikulum. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital harus diintegrasikan secara holistik ke

dalam setiap mata pelajaran. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan modul khusus atau penyesuaian strategi pembelajaran yang melibatkan penerapan keterampilan tersebut.

3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek adalah strategi efektif untuk membangun pendidikan yang relevan dan berdaya saing. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa akan diberdayakan untuk menggali pengetahuan dengan cara aktif dan praktis. Guru dapat merancang proyek-proyek yang menantang dan menggairahkan, yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan solusi nyata untuk masalah dunia nyata.

4. Pembelajaran Multidisiplin

Mengintegrasikan pembelajaran multidisiplin dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami kompleksitas dunia dengan cara yang lebih komprehensif. Penerapan interkoneksi antar mata pelajaran akan membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan berdaya saing di era digital. Penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, dan teknologi interaktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan akses pendidikan yang lebih luas. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

6. Pengembangan Kurikulum Berkelanjutan

Kurikulum harus dirancang secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan dunia yang terus berubah. Proses evaluasi dan pembaharuan kurikulum harus dilakukan secara berkala dengan melibatkan para ahli pendidikan dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, kurikulum akan dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

7. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Transformasi kurikulum memerlukan kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Melibatkan semua pihak dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum akan membawa dampak positif dan memastikan keberlanjutan revolusi pendidikan.

Dengan mengadopsi strategi-transformasi kurikulum yang komprehensif dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, integrasi pendidikan multidisiplin, penggunaan teknologi yang efektif, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, Indonesia dapat membangun pendidikan yang relevan, berkualitas, dan berdaya saing untuk membawa bangsa ini menuju masa depan yang lebih cerah.

6.3 Pengembangan Profesionalisme Guru Secara Berkelanjutan

Pengembangan profesionalisme guru merupakan kunci penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman (Brown, 2019). Guru bukan hanya menjadi pengajar di dalam kelas, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memegang peran sentral dalam membentuk masa depan pendidikan Indonesia (Sihotang et al, 2019). Sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Pendidikan di Indonesia, seperti di banyak negara lain, dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan. Globalisasi, revolusi teknologi, dan perubahan sosial ekonomi semakin memperumit tugas guru dalam menyajikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia kerja (Sipayung dkk, 2021). Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk mendukung guru sebagai agen perubahan pendidikan.

Pengembangan profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, termasuk pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, peningkatan status dan pengakuan

sosial, kolaborasi antara guru, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif, dan menerapkan model pembelajaran yang kolaboratif (Teo, 2019; Sterns, 2018). Dengan mendukung guru sebagai agen perubahan, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan berdaya saing.

Dalam bab buku ini, akan dijelaskan urgensi pengembangan profesionalisme guru dalam mendukung guru sebagai agen perubahan pendidikan. Melalui langkah-langkah konkret ini, kita dapat memberdayakan guru untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai pemimpin pendidikan yang inspiratif dan berdampak positif bagi perkembangan bangsa dan generasi mendatang.

Berikut merupakan beberapa langkah yang dapat ditempuh pemerintah dalam upaya merancang revolusi pendidikan di Indonesia untuk mendukung Guru sebagai Agen Perubahan Pendidikan

1. Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan

Untuk mendukung guru sebagai agen perubahan pendidikan, diperlukan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan yang memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran inovatif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, manajemen kelas yang efektif, serta pembelajaran tentang keterampilan abad ke-21. Melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, guru akan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang.

2. Peningkatan Status dan Pengakuan Sosial Guru

Meningkatkan status dan pengakuan sosial guru merupakan langkah penting dalam mendukung peran mereka sebagai agen perubahan. Guru adalah tulang punggung pendidikan, dan penghargaan atas dedikasi dan kontribusi mereka harus tercermin dalam status sosial dan upah yang memadai. Peningkatan status guru akan mendorong lebih banyak individu untuk beralih ke profesi ini dan meningkatkan kualitas guru secara keseluruhan.

3. Mendorong Kolaborasi antar Guru dan Lembaga Pendidikan

Kolaborasi antara guru dan lembaga pendidikan merupakan kunci dalam mendukung mereka sebagai agen perubahan. Melalui

pertukaran pengalaman, ide, dan praktik terbaik, guru dapat saling menginspirasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dukungan dari kepala sekolah dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan inovatif akan membantu mendorong perubahan positif di tingkat sekolah.

4. Penciptaan Lingkungan Pembelajaran yang Inspiratif

Lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan stimulatif akan memotivasi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Lembaga pendidikan harus menciptakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung guru dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dukungan dari pihak kepala sekolah dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberdayakan guru sebagai agen perubahan.

5. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Menerapkan model pembelajaran kolaboratif akan memungkinkan guru untuk belajar satu sama lain, berkolaborasi dalam merancang kurikulum dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Guru dapat membentuk tim pengajaran untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan strategi mengajar yang sukses. Dengan model pembelajaran kolaboratif, guru akan merasa didukung dan terhubung dengan rekan sejawat, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif.

Dengan menerapkan strategi untuk mendukung profesionalisme guru, termasuk pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, peningkatan status dan pengakuan sosial, mendorong kolaborasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif, dan menerapkan model pembelajaran kolaboratif, kita dapat memberdayakan guru sebagai agen perubahan pendidikan. Guru yang terlatih, termotivasi, dan didukung akan membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan, yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran dan prestasi siswa secara keseluruhan.

6.4 Meningkatkan Pendidikan Vokasi dan Keterampilan: Persiapan Generasi Mendatang untuk Dunia Kerja

Pendidikan vokasi dan keterampilan memainkan peran penting dalam persiapan generasi mendatang untuk menghadapi dunia kerja yang terus berkembang (Xing & Marwala, 2018). Dunia kerja saat ini menghadapi perubahan yang cepat akibat revolusi teknologi dan perkembangan ekonomi (Sihotang, 2017). Untuk itu, pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dan mengisi kebutuhan dunia kerja dengan keterampilan yang relevan.

Pentingnya Pendidikan Vokasi dan Keterampilan sebagai wujud revolusi pendidikan di Indonesia adalah:

1. Menghadapi Perubahan Pekerjaan

Pekerjaan di masa depan akan berbeda dengan pekerjaan saat ini. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, dan robotika dapat menggantikan beberapa pekerjaan tradisional. Oleh karena itu, pendidikan vokasi dan keterampilan harus beradaptasi dengan perkembangan ini dan melatih siswa untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan masa depan.

2. Mengurangi Kesenjangan Keterampilan

Pendidikan vokasi dan keterampilan juga penting untuk mengurangi kesenjangan keterampilan di masyarakat. Ada banyak pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu tetapi sulit untuk diisi karena kurangnya lulusan dengan kualifikasi yang sesuai. Dengan meningkatkan pendidikan vokasi dan keterampilan, kita dapat memenuhi permintaan pekerjaan dan menciptakan kesempatan kerja bagi banyak orang.

3. Mendorong Kewirausahaan

Pendidikan vokasi dan keterampilan juga dapat mendorong kewirausahaan. Siswa dilatih untuk memiliki keterampilan teknis dan bisnis yang dapat membantu mereka menjadi pengusaha yang sukses.

Dengan demikian, pendidikan vokasi dan keterampilan membuka peluang bagi generasi mendatang untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dan menggerakkan perekonomian negara.

Untuk mencapai tuntutan tersebut di atas, diperlukan beberapa strategi yang memungkinkan dijadikan alternatif meningkatkan pendidikan Vokasi dan Keterampilan di masa mendatang, yaitu:

1. Pengembangan Kurikulum yang Relevan. Pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan dunia kerja adalah langkah pertama dalam meningkatkan pendidikan vokasi dan keterampilan. Kurikulum harus didesain dengan memperhitungkan kebutuhan industri dan pasar kerja sehingga siswa dilatih dengan keterampilan yang sesuai dengan permintaan pekerjaan.
2. Kerjasama dengan Industri. Kerjasama dengan industri adalah kunci untuk menghubungkan pendidikan dengan dunia kerja. Sekolah dan lembaga pendidikan vokasi harus bermitra dengan perusahaan untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri. Praktik magang, kunjungan lapangan, dan pelatihan di tempat kerja adalah beberapa contoh kerjasama yang dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan vokasi dan keterampilan.
3. Dukungan dan Penghargaan untuk Guru. Guru di bidang pendidikan vokasi dan keterampilan memegang peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan penghargaan bagi guru-guru ini. Peningkatan status sosial dan finansial guru-guru vokasi akan meningkatkan motivasi dan kualitas pengajaran mereka.
4. Penyediaan Fasilitas dan Sumber Daya yang Memadai. Penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai adalah kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran vokasi dan keterampilan. Laboratorium modern, perangkat teknologi, dan bahan ajar yang mutakhir akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan.
5. Meningkatkan Kesadaran dan Dukungan Masyarakat. Meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan vokasi dan

keterampilan juga penting. Beberapa masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap pendidikan vokasi, sehingga perlu dilakukan kampanye dan pendekatan yang mengedukasi masyarakat tentang manfaat dan kesempatan yang ditawarkan oleh pendidikan vokasi dan keterampilan.

Dengan menghadapi perubahan pekerjaan, mengurangi kesenjangan keterampilan, mendorong kewirausahaan, serta menerapkan strategi seperti pengembangan kurikulum yang relevan, kerjasama dengan industri, dukungan untuk guru, penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, dan meningkatkan kesadaran masyarakat, kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan keterampilan di Indonesia. Hal ini akan menciptakan lulusan yang siap kerja, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja masa depan (Xing dan Marwala, 2018).

6.5 Inovasi Teknologi dalam Pendidikan: Memanfaatkan Potensi Digital untuk Pendidikan yang Lebih Baik

Inovasi teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Hermann & Otto, 2016). Memanfaatkan potensi digital dalam pendidikan adalah langkah penting untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan inklusif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuka peluang baru untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Ismail et al, 2020).

Peran Inovasi Teknologi dalam Pendidikan sebagai wujud rancangan revolusi pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Akses Pendidikan

Inovasi teknologi memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan merata. Dengan adanya platform pembelajaran daring dan sumber daya pendidikan digital, siswa dari daerah terpencil atau

daerah yang sulit dijangkau dapat memiliki kesempatan untuk belajar tanpa harus hadir secara fisik di kelas.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Teknologi memungkinkan penggunaan multimedia, simulasi, dan animasi interaktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan sumber daya digital yang kaya untuk menjelaskan konsep secara lebih jelas dan menarik, sehingga siswa dapat lebih memahami materi dengan baik.

3. Pembelajaran Berbasis Kolaborasi

Inovasi teknologi memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru. Melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam proyek bersama, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

4. Personalisasi Pembelajaran

Teknologi memungkinkan adopsi pembelajaran adaptif, di mana materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini membantu setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

5. Pengukuran dan Evaluasi Pembelajaran

Dengan teknologi, proses pengukuran dan evaluasi pembelajaran dapat lebih terukur dan akurat. Guru dapat menggunakan perangkat lunak pembelajaran untuk melacak perkembangan siswa, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan memberikan umpan balik yang efektif.

Strategi Memanfaatkan Inovasi Teknologi dalam Pendidikan untuk mendukung rancangan revolusi pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan melengkapi berbagai lini, yang diantaranya:

1. **Infrastruktur dan Akses TIK yang Memadai.** Pemerintah harus berinvestasi dalam infrastruktur dan akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memadai di seluruh wilayah Indonesia. Dengan menyediakan koneksi internet yang cepat dan handal, serta akses ke perangkat teknologi seperti komputer atau tablet, kita dapat

- memastikan bahwa siswa dan guru dapat mengakses sumber daya pendidikan digital dengan mudah.
2. **Pelatihan dan Pengembangan Guru dalam Penggunaan TIK.** Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini akan membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.
 3. **Pengembangan Sumber Daya Pembelajaran Digital.** Perlu ada pengembangan dan kurasi sumber daya pembelajaran digital yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum nasional. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dapat berkolaborasi untuk menghasilkan konten digital yang kaya dan bervariasi.
 4. **Keamanan dan Privasi Data.** Penting untuk memastikan keamanan dan privasi data dalam penggunaan teknologi di pendidikan. Langkah-langkah keamanan yang tepat harus diimplementasikan untuk melindungi data siswa dan guru agar tetap aman dan terlindungi dari risiko kebocoran informasi.
 5. **Mendorong Inovasi dan Penelitian.** Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendorong inovasi dan penelitian dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dukungan untuk proyek-proyek inovatif dan penelitian tentang efektivitas teknologi dalam pembelajaran akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan terus memperbaiki penggunaan teknologi di pendidikan.

Pemanfaatan inovasi teknologi dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan inklusif. Dengan memanfaatkan potensi digital, kita dapat meningkatkan akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, memungkinkan pembelajaran kolaboratif, dan menerapkan pendekatan personalisasi pembelajaran. Untuk mewujudkan hal ini, perlu adanya dukungan infrastruktur TIK yang memadai, pelatihan dan pengembangan guru, pengembangan sumber daya pembelajaran digital, keamanan data, serta dukungan bagi inovasi dan penelitian dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan mengadopsi langkah-langkah ini, Indonesia dapat mencapai potensi penuh dari inovasi teknologi dalam menciptakan pendidikan yang lebih baik untuk masa depan generasi mendatang.

Bab 7

Konsep Literasi Pendidikan Karakter

7.1 Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami (KBBI, 1994). Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, yang bersifat umum tentang sesuatu. Fungsi konsep ini adalah untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal.

Menurut Jeanne, konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu. Konsep merupakan inti pemikiran kita; beberapa ahli memandangnya sebagai „unit pikiran yang paling kecil“. Dengan mengklasifikasi objek dan peristiwa yang sama membuat kehidupan lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Selain itu, konsep juga membantu kita menarik kesimpulan dalam situasi-situasi baru (Ormrod, 2009).

Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam pendidikan. Selain dapat memudahkan aktivitas menggeneralisasikan berbagai realitas konkrit maupun

abstrak, juga karena menghubungkan dunia antara abstraksi dan realitas, teori dan observasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah gagasan, pengertian, gambaran mental, yang mengabstraksikan suatu objek (proses, sudut pandang, peristiwa, keadaan, kelompok, individu) dalam bentuk istilah atau rangkaian kata untuk klasifikasi dan merepresentasikan realitas yang kompleks sehingga dapat dipahami. Di sini, para peneliti memusatkan perhatian pada definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dari "definisi", yang merupakan gambar konsep abstrak dalam bentuk objek. Penulis menemukan bahwa ada satu hal pokok yang terkandung dalam sebuah konsep, yaitu karakteristik. Mengingat kemungkinan kesamaan antara konsep yang berbeda dari istilah yang sama dan karakteristiknya, ia diberi warna baru dengan penekanan yang berbeda.

7.2 Literasi

Pengertian Literasi menurut UNESCO (dalam Purwati, 2017) adalah suatu bentuk keterampilan asli, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, terlepas dari siapa dan bagaimana keterampilan itu diperoleh dalam konteks apa. Riset akademik, institusi, konteks kebangsaan, nilai budaya dan pengalaman dapat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang literasi itu sendiri (Purwati, 2017).

Abidin (2017) Literasi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang gagasan.

Gee dalam Au (dalam Chairunnisa, 2018) yang mengartikan literasi dari sudut pandang kewacanaan menyatakan bahwa literasi adalah "mastery of, or fluent control over, a secondary discourse". Gee menjelaskan bahwa literasi adalah keterampilan yang diperoleh seseorang melalui kegiatan berpikir, membaca, menulis, dan berbicara. (Chairunnisa, 2018).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah proses pembelajaran terpadu mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi dan berhitung dengan menggunakan bahan cetak dan tulisan dalam berbagai konteks.

Pada saat ini, kata literasi kerap disandingkan dengan kata-kata lain, contohnya literasi informasi, literasi media, literasi digital dan literasi ekonomi. Setiap istilahnya memiliki kesamaan yaitu pentingnya keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, makna literasi terkini adalah berpikir kritis, berhitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu dan potensi. Semakin meluasnya makna dan penggunaannya, kata literasi mewajibkan pemahaman penuh tentang arti, fungsi, tujuan serta implementasi kata yang disandingkan dengannya.

Hal ini terkait dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan literasi, yaitu menyimak, membaca, bicara dan menulis.

7.2.1 Menyimak

Iskandarwassid (2009: 227) menyimak adalah keterampilan bahasa reseptif. Langkah pertama dalam kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotor, menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls tersebut ke otak. Proses ini hanyalah awal dari proses interaktif di mana otak merespons impuls dan mengirimkan banyak mekanisme kognitif dan emosional yang berbeda.

Sunandar (dalam Fransiska, 2013: 289) Menyimak adalah proses mendengarkan dan menjelaskan simbol lisan. Menyimak sebenarnya adalah proses yang kompleks Melibatkan empat elemen: (1) mendengarkan, (2) perhatian, (3) pemahaman, (4) memori. Jadi pengertian menyimak adalah proses perhatian selektif, mendengar, memahami dan mengingat lambang-lambang pendengaran.

Dari kedua sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dengan perhatian penuh, memahami, menghargai dan menginterpretasikan untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

7.2.2 Membaca

Nurgiantoro (dalam Sudiati, 2017) Membaca termasuk dalam keterampilan berbahasa aktif. Kemampuan bahasa aktif reseptif mengacu pada kemampuan untuk menerima dan memahami bahasa pihak lain yang disampaikan dalam bentuk tulisan untuk berbagai keperluan. Tomkins (dalam Sudiati, 2017) Membaca adalah proses konstruktif untuk memperoleh informasi tentang pembaca, teks, dan target dalam konteks.

Dari beberapa pendapat di atas, maka jelaslah bahwa membaca adalah proses menerjemahkan atau menulis lambang-lambang sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh pengarang melalui tulisan.

7.2.3 Berbicara

Tarigan (2008: 3) Berbicara adalah keterampilan bahasa yang dikembangkan pada masa kanak setelah keterampilan mendengarkan dan menyimak mereka. Berbicara terkait erat dengan kosakata yang diperoleh anak-anak melalui kegiatan mendengarkan. Iskandarwassid (2009) Keterampilan berbicara pada hakekatnya adalah keterampilan yang mereproduksi proses sistem vokal untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, kebutuhan, dan keinginan kepada orang lain.

Pemahaman tentang berbicara juga disampaikan oleh Haryadi dan Zamzani (dalam Maburri, 2017) bahwa berbicara dapat dipahami sebagai penyampaian maksud (pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain secara lisan agar orang lain dapat memahaminya.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan menyimak untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, kebutuhan dan keinginan kepada orang lain.

7.2.4 Menulis

Tarigan (2013) Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung daripada komunikasi tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Depdiknas (dalam Sismulyasih, 2015) Menulis adalah membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena atau dapat juga diartikan melahirkan pikiran, perasaan dengan tulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan.

Semakin berkembangnya jaman, diikuti dengan perkembangan teknologi yang juga pada akhirnya merubah kebiasaan dan gaya hidup masyarakat. Penyebaran informasi yang tadinya terbatas, namun sekarang sudah sangat mudah untuk diakses oleh siapa saja, di mana saja dan kapanpun. Kemudahan ini seperti pisau bermata dua. Mudah untuk disebarluaskan, mudah pula untuk diperoleh atau diakses. Ini menjadikan kredibilitas informasi dipertanyakan.

Kebebasan dan kemudahan dalam berkomunikasi serta menyebarkan informasi seluas-luasnya, seolah 'memaksa' bagi siapapun yang terlibat dan menggunakan kebebasan dan kemudahan tersebut untuk memiliki literasi yang baik. Agar tidak terjadi penyalahgunaan informasi yang pada akhirnya justru bukan keuntungan seperti yang diharapkan, namun justru kerugian yang datang.

Lantas apa yang dapat mendampingi literasi agar meledaknya penyebaran dan penyerapan informasi ini dapat terus-menerus mendatangkan hal yang positif? Salah satunya adalah dengan memperkuat karakteristik dari masing-masing individu. Hal ini yang sedang digalakkan dalam satu bidang yang paling dekat dengan masyarakat atau individu. Hal tersebut tak lain dan tak bukan adalah Pendidikan.

7.3 Pendidikan Karakter

Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik. Amanat Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dimaksudkan untuk mendidik manusia Indonesia tidak hanya mengembangkan akal tetapi juga mengembangkan watak atau budi pekerti.

Pendidikan tersebut diberikan agar manusia dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Namun seringkali pendidikan moral banyak dilakukan di sekolah, tanpa memperhatikan seberapa sukses pendidikan moral tersebut membentuk perilaku individu.

Pendidikan sendiri pada dasarnya akan mengintegrasikan karakteristik dari individu yang terlibat di dalamnya. Pembentukan karakter individu pada saat mengenyam pendidikan akan dipengaruhi oleh hal-hal yang diperolehnya pada masa tersebut.

Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan dan dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan dari individu untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, memelihara kebaikan, mengungkapkannya dan menyebarkan kebaikan. Pendidikan karakter

merupakan metode ideal yang memegang peranan penting dalam pengembangan dan pengendalian diri dari individu tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa semakin hari negara ini menghadapi krisis moral yang berkepanjangan dan semakin parah. Kasus perundungan di mana-mana, kejahatan begal terjadi hampir di setiap kota, belum lagi kasus korupsi serta kejahatan-kejahatan lainnya yang semakin meningkat setiap harinya.

Pendidikan karakter adalah semua yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan kebiasaan berpikir dan perilaku, membantu anak hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara, serta membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kata “karakter” diterjemahkan sebagai berwatak, berindividualitas, yaitu sikap pribadi yang stabil, yang dihasilkan oleh proses konsolidasi dan integrasi kata dan perbuatan yang bertahap dan dinamis.

7.3.1 Dasar Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, Pemerintah kemudian menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Hal tersebut ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai dasar untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

7.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dari pendidikan karakter seperti yang jabarkan oleh Nurlaeli Ramli (2020) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang berbudaya dan berkarakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan;

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi

Tujuan ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Sofyan (2015:49) bahwa tujuan daripada pendidikan karakter, yaitu:

1. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
4. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Lebih lanjut, Payuyasa (2017:208) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada hakekatnya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, dinamis, berwawasan teknologi, semuanya dijiwai oleh iman. dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi pendidikan karakter (1) menumbuhkan potensi dasar hati yang baik, berpikir yang baik, dan berperilaku yang baik; (2) memperkuat dan memantapkan perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan daya saing peradaban bangsa dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, kalangan bisnis, dan media massa.

7.4 Literasi Pendidikan Karakter

Mengacu kepada paparan di atas maka dapat diambil sebuah pemikiran tentang hubungan antar literasi dan pendidikan karakter. Di mana keduanya

mengambil peranan penting dalam perkembangan pendidikan serta moral daripada individu yang terlibat di dalamnya.

Pemahaman tentang pendidikan karakter bukanlah semata-mata hanya tentang bagaimana arti, tujuan dan fungsi daripada pendidikan karakter itu sendiri. Namun, lebih kepada bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan serta mengimplikasikan pendidikan karakter tersebut dalam setiap aspek kehidupannya.

Keberhasilan daripada penerapan pendidikan karakter adalah ketika sinergitas antara individu dan pola pikir hasil dari anyaman pendidikannya terbentuk dengan baik. Tidak akan ada lagi kasus korupsi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang pendidikan yang mumpuni. Tidak akan ada lagi kasus kejahatan perundungan terjadi di sekolah maupun perguruan tinggi. Serta tidak ada lagi kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki Literasi Pendidikan Karakter yang baik. Sehingga mampu menerapkan unsur-unsur pendidikan karakter sesuai dengan tujuannya pada kehidupan. Berdasarkan keberhasilan pembentukan karakter pada individu tersebut telah sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa.

Bab 8

Strategi Mengajar Inovatif

8.1 Pendahuluan

Pendidikan hendaknya berfokus pada kognisi dan sesuai dengan penekanan dari konstruktivis kontemporer terhadap pembelajaran siswa aktif, di mana siswalah yang mencari, membentuk, dan mengubah pengetahuan, keterampilan, strategi, dan keyakinan mereka. Untuk mencapai hal tersebut, hendaknya guru memperhatikan kriteria kunci dari pembelajaran yaitu (1) pembelajaran melibatkan perubahan, (2) pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, dan (3) pembelajaran terjadi melalui pengalaman (Schunk, 2012).

Tiga kriteria kunci yang dijelaskan sebelumnya menjadi dasar dari pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik mulai dari zaman filsafat Yunani Kuno sampai dengan sekarang. Tiga kriteria kunci ini pulalah yang ditinjau dari berbagai sudut pandang secara komprehensif untuk memberikan gambaran pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan filosofi pendidikan yang dianut, sesuai dengan perbedaan individu secara psikologis, serta pandangan terhadap siswa sebagai subjek belajar sehingga belajar harus terjadi melalui pengalaman (Schunk, 2012).

Menurut Vygotsky, perkembangan psikologis seseorang dapat terjadi melalui pengajaran/pembelajaran dan pengasuhan menggunakan berbagai jenis interaksi spontan dan terorganisir secara khusus antara anak dengan orang dewasa – interaksi yang melaluinya manusia mengasimilasi pencapaian budaya yang dibentuk secara historis (Dolya, 2010).

Seperti yang disampaikan (Arsyad, 2021) bahwa pendidikan sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam menanamkan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam menunjang daya saing mereka di masa akan datang tentu juga perlu dipersiapkan, khususnya bagaimana guru mengambil peran dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini juga sudah disampaikan sebelumnya oleh (Dolya, 2010) bahwa seseorang yang dikatakan sebagai seorang guru atau pendidik harus memperhatikan bagaimana teori dan praktik pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran. Guru hendaknya dapat memberikan strategi yang cocok dalam mengembangkan kemampuan peserta didiknya sehingga mereka terdorong untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Tidak hanya menjadi pembelajar yang mandiri, diharapkan dengan strategi belajar yang cocok dan inovatif dapat membentuk karakter yang baik dari anak didiknya.

Dengan pemilihan strategi mengajar yang tepat diharapkan peserta didik dapat terbantu untuk melakukan hal berikut sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing di dunia nyata.

1. Merencanakan dan mengatur kegiatannya sendiri melalui keseimbangan antara kegiatan yang diarahkan guru dan diprakarsai/diciptakan anak.
2. Mengungkapkan sudut pandang anak secara terbuka, mengembangkan bahasa, keterampilan mendengarkan dan perhatian.
3. Memecahkan masalah secara kreatif menggunakan keterampilan berpikir.
4. Berinteraksi secara bebas dan percaya diri dengan orang lain dan meningkatkan keterampilan sosial.
5. Menjadi pembelajar yang percaya diri dan memiliki motivasi diri dengan pola dan alat mental yang mereka butuhkan untuk pembelajaran selanjutnya.

8.2 Teori Belajar sebagai Landasan Strategi Mengajar

Pada dasarnya, belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan, terutama Pendidikan Abad-21 didasari dan diawali dengan adanya teori-teori belajar yang terlebih dahulu muncul mengisi bagian dari sejarah dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik adalah orang yang berperan penting untuk melatih keterampilan Abad-21 peserta didik. Untuk melatih ini guru hendaknya mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Adanya konsep-konsep tentang teori belajar ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan teori belajar merupakan salah satu sumbu penting dalam melaksanakan pembelajaran.

Ada beberapa teori belajar yang diketahui diantaranya adalah (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitivisme, (3) teori belajar konstruktivisme, dan (4) teori belajar humanisme. Teori belajar ini memiliki konsep tersendiri dengan kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Dalam praktik pembelajaran ketika seorang guru menentukan strategi mengajar apa yang akan digunakan, maka dasar berpijak pertama yang harus diperhatikannya adalah teori belajar apa yang menjadi landasan untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

Lebih lanjut (Zais, 1976) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang berbeda akan tercapai dengan baik jika pada praktiknya tidak hanya menggunakan teori belajar yang berbeda tetapi juga menggunakan teori belajar yang sesuai dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Setiap teori belajar yang ada pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dalam implementasinya pada proses pembelajaran yaitu kemajuan dunia pendidikan. Kemajuan dunia pendidikan yang dimaksud tersebut adalah menciptakan peserta didik yang mampu bersaing dan mengikuti perkembangan zaman serta dapat melakukan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

8.2.1 Teori Belajar Behaviorisme

Konsep behaviorisme diartikan sebagai latihan untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respon. Adanya perubahan tingkah laku yang bisa diamati

dan diukur adalah konsep dari teori belajar ini (Arsyad, 2021). Selanjutnya (Faturrohman & Sulistyorini, 2012) dan (Herliani & Maasawet, 2021) juga menyampaikan hal yang sama bahwa teori belajar ini menekankan pada perilaku yang bisa diamati dan diukur. Karakteristik teori belajar ini memusatkan unsur atau bagian kecil, memiliki sifat mekanistik, adanya peran lingkungan, terbentuknya respon, dan perlunya latihan. Dalam praktiknya, teori belajar ini memiliki kekurangan. Salah satu kekurangannya adalah teori belajar ini menjelaskan apa faktor internal dari peserta didik yang mampu menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Hal ini dikarenakan teori belajar behaviorisme hanya mengamati perubahan tingkah laku yang terlihat oleh indera saja. Kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan perasaan individu peserta didik ketika belajar tidak diakui oleh teori belajar ini. Teori belajar ini menganggap bahwa proses belajar hanya suatu kegiatan untuk melatih reflex peserta didik sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan yang nantinya mereka kuasai. Teori belajar behaviorisme beranggapan bahwa peserta didik adalah pembelajar yang pasif, dan artinya teori belajar ini menganut orientasi belajar berpusat pada guru (teacher centered).

Hal ini juga didukung oleh (Purba, et al., 2021) yang menyatakan bahwa secara umum, aliran behaviorisme mendukung pendekatan yang dikendalikan atau dipusatkan oleh pendidik. Aliran ini beranggapan bahwa pendidik adalah satu-satunya sosok yang mengatur dan punya kuasa untuk mampu memengaruhi peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Konsep, teori, azas, dan hukum yang merupakan pengetahuan didapatkan peserta didik dari pendidikan yaitu guru ketika adanya interaksi di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Tokoh-tokoh teori behaviorisme ini antara lain Edward L. Thorndike, Ivan P. Pavlov, B.F. Skinner, Albert Bandura, Carl Hull, Edwin Guthrie, dan John B. Watson. Meskipun teori-teori ini berbeda disampaikan oleh pada tokoh ini, pada dasarnya masing-masing tokoh memandang hal yang sama yaitu pembelajaran adalah sebuah proses pembentukan hubungan antara stimulus-stimulus dan respons-respons yang dapat diperkuat ketika diikuti oleh akibat-akibat yang memuaskan (Schunk, 2012).

8.2.2 Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Aspek kognitif dianggap sebagai hal utama yang akan memberikan dampak besar terhadap

keberhasilan seseorang dalam mengembangkan aspek-aspek lainnya. Ketika aspek kognitif berhasil dikembangkan maka aspek lainnya juga akan ikut berkembang. Sebagai contoh, ketika seseorang berhasil memanfaatkan hal-hal yang ada disekitarnya maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang mampu berpikir menggunakan akalanya (kognitif). Jean Piaget merupakan salah satu tokoh yang merumuskan teori perkembangan kognitif ini. Menurutnya, perilaku seseorang sering didasarkan pada kognisi yaitu tindakan untuk mengenali atau memikirkan situasi dan kondisi mengapa perilaku itu bisa terjadi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya proses belajar maka secara tidak langsung kepribadian seorang anak juga akan ikut terbentuk karena pada proses belajar tersebut melibatkan proses berpikir yang kompleks dan peristiwa mental yang dapat mendorong terbentuknya sikap ataupun perilaku (Arsyad, 2021).

Teori belajar kognitif merupakan suatu proses perubahan struktur mental seseorang yang pada akhirnya menunjukkan perilaku yang berbeda. Menurut Winkel (1996) dalam (Herliani & Maasawet, 2021) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa teori belajar kognitivisme memandang aktivitas belajar bukan hanya dijadikan untuk memberikan suatu stimulus sehingga timbul respon dari stimulus tersebut. Proses belajar memiliki arti lebih dari itu, yaitu suatu aktivitas yang juga melibatkan aktivitas mental yang ada pada seseorang yang sedang belajar.

Tokoh-tokoh teori kognitivisme ini antara lain Jean Piaget, Kurt Lewin, Gestalt, Jerome Bruner, David Ausubel. Menurut (Ansyar, 2015) teori kognitivisme ini memiliki kaitan dengan kognisi (knowing) yaitu aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengetahui suatu hal yang meliputi perolehan, pengorganisasian, dan pemakaian pengetahuan. Artinya, kognisi memiliki fokus pada memori, atensi, persepsi, bahasa, rasio, problem solving and creativity, serta peran struktur mental yang perlu diorganisasikan dalam mengetahui sesuatu. Tekanan utama pendekatan psikologi kognitif ini terletak pada bagaimana suatu informasi diproses dan disimpan; ini tentu berbeda dengan pendekatan psikologi behavioristik yang fokus pada tingkah laku dalam konteks lingkungan dan konsekuensinya.

8.2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat belajar yang menganggap proses belajar terjadi dengan mencerminkan pengalaman yang pernah didapatkan. Teori ini juga dinamakan sebagai teori konstruktif (menurut istilah Einstein, 1934, dan Marx, 1951) atau teori merangkaikan/Concatenated (Kaplan, 1964) dalam Manafe dan Oktaviany, yaitu teori yang mencoba mensintesis antara berbagai fenomena sederhana (Arsyad, 2021). Hal ini didukung oleh (Purba, et al., 2021) bahwa menurut Piaget, konstruktivisme berbeda dari behaviorisme. Perbedaan ini dapat dilihat dari bagaimana cara peserta didik mengeksplorasi lingkungannya untuk membangun struktur kognitif mereka. Peserta didik dengan struktur kognitifnya tersebut berusaha mengembangkan konsep dan juga memperoleh bahasa.

Ketika skema ini memadai untuk menangani objek, situasi atau masalah baru, maka proses pembelajaran terjadi melalui proses asimilasi. Akan tetapi, ketika skema yang ada tidak cukup untuk menangani objek, situasi atau masalah baru, maka proses pembelajaran terjadi dengan proses akomodasi. Proses akomodasi ini diperlukan oleh peserta didik agar mereka dapat memodifikasi skema yang ada. Pendekatan konstruktivisme memandang bahwa aktivitas disediakan untuk membangun pengetahuan mereka saat ini dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, dan menantang mereka sehingga melalui proses akomodasi, mereka terus membuat kemajuan.

Tokoh-tokoh dari teori belajar konstruktivisme ini diantaranya adalah Jean Piaget, John Dewey, Lev. Vygotsky, dan Bruner. Pembelajaran dengan teori konstruktivisme merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta usaha dalam mengkonstruksi pengalaman. Pada proses pembelajaran konstruktivisme ini peserta didik diberi kesempatan agar mereka dapat mengemukakan gagasan, ide, dan pendapat dengan bahasanya sendiri. Peserta didik akan berpikir tentang pengalaman yang telah mereka dapatkan sehingga mereka menjadi lebih kreatif, imajinatif, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran konstruktivisme ini mengarahkan pada *experimental learning* di mana adaptasi kemanusiaan didasarkan pada pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian di kontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru (Herliani & Maasawet, 2021).

Artinya paradigma konstruktivisme juga memandang bahwa peserta didik adalah pribadi yang sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan awal

sebelum mempelajari sesuatu. Pengetahuan awal inilah yang akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Peranan guru disini hanya membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dari proses pengkontruksian pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya.

8.2.4 Teori Belajar Humanisme

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Teori filsafat pragmatism, progresivisme, dan eksistensial merupakan dasar dari teori pendidikan humanisme yang muncul pada tahun 1970-an. Pemikiran utama dari teori pragmatisme inilah yang dijadikan dasar bagi humanisme yaitu mengupayakan agar pengetahuan dengan kegiatan yang ada dapat mengubah lingkungan. Teori belajar humanisme lebih menekankan pada bagaimana cara memanusiakan peserta didik dengan melihat apa kebutuhan peserta didik yang mesti dipenuhi. Peserta didik bebas memilih dan berkeyakinan dengan apa yang mereka lakukan dan yakini (Arsyad, 2021).

Peran guru menurut teori belajar humanisme ini lebih kepada sebagai pembimbing daripada pentransfer pengetahuan. Peserta didik diminta untuk lebih aktif dalam meningkatkan potensi dan kemampuan dirinya dan guru hanya akan memantau, membimbing dan mengarahkan apa yang telah mereka lakukan. Teori ini beranggapan bahwa apapun teori belajarnya jika itu baik dan bermanfaat dan tujuannya adalah untuk memanusiakan peserta didik. Teori ini juga menganggap bahwa peserta didik aset utama dalam pendidikan. Mereka adalah subjek yang dijadikan sebagai pusat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Herliani & Maasawet, 2021) bahwa teori belajar humanisme ini beranggapan bahwa belajar dikatakan berhasil jika peserta didiknya mampu memahami diri dan lingkungannya. Peserta didik harus memiliki upaya untuk dapat mencapai aktualisasi dirinya. Tokoh-tokoh dari teori belajar humanistik ini diantaranya adalah Abraham Maslow, Arthur Combs, Carl Ransom Rogers.

Pada penerapan teori belajar ini, guru dapat menggunakan lebih dari satu teori belajar dalam satu waktu pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jika kita analisis lagi beberapa teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas pada dasarnya tidak ada teori belajar terbaik, masing-masing teori tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Hanya saja yang perlu diperhatikan oleh guru apa teori belajar yang tepat digunakan ketika memiliki situasi dan kondisi tertentu dengan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat

berlangsung dengan baik. Dengan pemilihan teori yang tepat, maka tujuan dari pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan umumnya dapat tercapai.

8.3 Keterampilan dan Karakter pada Pembelajaran Abad-21

Dalam rangka menyambut era revolusi industri ini, memiliki pengetahuan saja tidaklah cukup bagi peserta didik. Akan tetapi kita perlu menanamkan keterampilan yang mampu menunjang daya saing peserta didik di masa depan nantinya. Peserta didik dalam pendidikan era revolusi 4.0 ini setidaknya memiliki empat (4) keterampilan sebagai modal dia untuk bertahan dan berkembang yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, dan communication*. Keempat keterampilan ini populer disingkat sebagai keterampilan 4C. Artinya dalam pembelajaran kita perlu mengorientasikan peserta didik agar mampu berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama, dan menggunakan teknologi untuk berpikir kritis dan kreatif mencari solusi pemecahan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dipelajari. Proses ini akan memiliki tingkat daya guna yang tinggi dan sebagai modal awal bagi mereka dalam menyongsong tuntutan baru dalam kehidupan di masa akan datang.

Keberadaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah peluang dan juga tantangan bagi pendidikan. Implementasi TIK dalam pendidikan perlu menjadi perhatian khusus. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu belajar dalam mengambil keputusan bersama, berbagai informasi, berkolaborasi, berinovasi, dan bekerja sama secara cepat dan cerdas. Karena hal ini sangatlah penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan dunia pada era revolusi 4.0 saat ini. Revolusi industri ini sangatlah berpengaruh terhadap tatanan kehidupan khususnya pendidikan. Hal ini didasarkan pada peran pendidikan yang merupakan sentral untuk mencetak dan menghasilkan generasi berkualitas yang akan mengisi revolusi ini. Pendidikan pada saat sekarang tidak cukup hanya memberikan dan meningkatkan motivasi peserta didik saja, tetapi juga harus dapat melatih dan meningkatkan keterampilan Abad-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik (Arsyad, 2021).

Selanjutnya (Lufri, Ardi, Yogica, Muttaqin, & Fitri, 2020) sudah terlebih dahulu menyatakan bahwa Pendidikan Abad-21 yang ada pada era revolusi

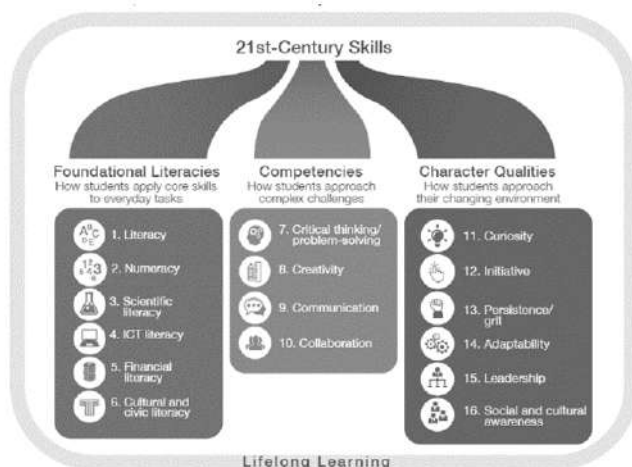
industri ini merupakan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi atau kecakapan belajar (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), kecakapan komunikasi dan berkolaborasi, serta penguasaan bahasa internasional dan TIK. Kecakapan ini sangatlah dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Kecakapan yang dimaksud tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk keterampilan 4C. Keterampilan ini sangatlah berguna dalam kehidupan peserta didik, karena ini adalah modal bagi mereka untuk memiliki sepuluh (10) keterampilan utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja dimasa akan datang yaitu memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan mengelola orang, kemampuan berkoordinasi, memiliki kecakapan emosional, kemampuan mengambil keputusan, berorientasi pada layanan, kemampuan bernegosiasi, dan terakhir adalah kemampuan beradaptasi dengan proses kognitif dalam menghadapi hal baru dan lingkungan yang berubah-ubah. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang mempunyai peran penting untuk membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan Abad-21 perlu mempertimbangkan dan merencanakan strategi yang sesuai dalam pembelajaran. Dan salah satu hal yang perlu juga dipertimbangkan adalah adanya pelaksanaan teori belajar dalam proses pembelajaran yang perlu menjadi salah satu bagian sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

(Arsyad, 2021) menyatakan bahwa perkembangan generasi juga patut menjadi pertimbangan dalam dunia Pendidikan. Menilik tahun kelahiran generasi, maka ada pengelompokkan untuk membedakan cara pandang mereka. Kelompok tersebut adalah veteran generation (1925-1946), baby boom generation (1946-1960), X generation (1960-1980), Y generation (millennial generation) (1980-1995), Z generation (1995-2010), dan alfa generation (2010 +). Keenam kelompok tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, dan hal ini perlu kita sadari bahwa antara guru dan peserta didik akan memiliki karakteristik yang berbeda pula sesuai dengan generasinya.

Sesuai dengan perkembangan zaman ini, keterampilan Abad-21 yang harus dimiliki oleh siswa menurut World Economic Forum, OECD, dan Partnership for 21th Century Learning, di Indonesia dirangkum menjadi Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP-21CSS) di mana keterampilan ini dapat disesuaikan pada semua materi kerangka P21 (keterampilan Abad-21). Keterampilan yang dimaksudkan ini diantaranya adalah *critical thinking and problem solving, creativity thinking and innovation, communication and collaboration, information, media, and technology skills, life and career skills.*

Keterampilan Abad-21 secara universal dijabarkan dalam empat (4) kategori yaitu (1) cara berpikir, (2) cara untuk bekerja, (3) alat untuk bekerja, dan (4) cara untuk hidup.

Selain keterampilan tersebut di atas, menurut (Arsyad, 2021) keterampilan 4C ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran sosial dan emosional dan hal ini akan menjadi lebih berhasil jika dikombinasikan dengan pembelajaran literasi dasar. Tuntutan perkembangan zaman ini sangat ditandai dengan adanya perkembangan teknologi. Dengan demikian, pendidikan juga harus dapat berorientasi untuk menyiapkan siswa yang memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan baru tersebut. Dengan adanya teknologi ini, implikasinya dalam proses pembelajaran adalah proses pembelajaran menjadi bukan sekedar memperkenalkan teknologi tetapi juga dapat membantu pengembangan kompetensi dan peningkatan kualitas karakter siswa. Menurut WEF & BCG (2015) dalam Arsyad (2021) keterampilan Abad-21 dalam skema lifelong digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 8.1: Keterampilan Abad-21 dalam Skema Lifelong.

Dari Gambar 8.1 tersebut, untuk pembelajaran seumur hidup ini tidak hanya kompetensi Abad-21 saja yang harus dimiliki oleh peserta didik, tetapi juga literasi dasar dan memiliki kualitas karakter. Literasi dasar juga hal penting yang perlu dimiliki peserta didik agar mereka dapat menerapkan keterampilan inti dalam tugas atau pekerjaan mereka sehari-hari. Literasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya adalah kemampuan membaca dan

menulis, kemampuan berhitung, literasi ilmiah, literasi TIK, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Kualitas karakter berguna bagi peserta didik agar mereka dapat bertahan lingkungan yang terus mengalami perubahan. Kualitas karakter yang harus dimiliki peserta didik tersebut adalah rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan/kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya.

8.4 Strategi Pembelajaran Inovatif

Untuk dapat memiliki keterampilan Abad-21 pada pembelajaran seumur hidup ini, (Arsyad, 2021) menyampaikan bahwa salah satu faktor penentunya adalah adanya peran dari seorang guru. Guru merupakan pendidik profesional yang akan membantu pendidikan dalam menyiapkan generasi yang memiliki keterampilan Abad-21 serta memiliki pribadi dan akhlak yang baik sehingga mampu bersaing di masa akan datang. Guru memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai role model untuk kepercayaan, keterbukaan, ketekunan, dan komitmen bagi peserta didiknya dalam menghadapi tantangan kehidupan di Abad-21 ini. Guru juga diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpijak pada empat (4) pilar belajar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Untuk dapat melaksanakan perannya ini, guru juga perlu memiliki kompetensinya. (Arsyad, 2021) merangkum bahwa ada lima (5) kategori ciri utama yang wajib dimiliki seorang guru agar bisa melaksanakan pembelajaran Abad-21 yaitu:

1. Mampu menyediakan dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didiknya,
2. Merencanakan dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen pada era digital ini,
3. Menjadi contoh bagaimana cara belajar dan bekerja di era digital,
4. Mendorong dan menjadi contoh tanggung jawab dan masyarakat digital, serta
5. Ikut serta dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional.

Selain lima (5) ciri di atas, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran agar bisa mendukung keterampilan Abad-21 ini, guru hendaknya dapat:

1. Mendukung perkembangan partisipasi peserta didik,
2. Membentuk personalisasi dan penyesuaian belajar,
3. Mengutamakan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah,
4. Memotivasi kerjasama dan komunikasi peserta didik,
5. Melibatkan dan memberikan motivasi pada peserta didik,
6. membudayakan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran,
7. menggunakan dan memilih sumber belajar yang tepat untuk peserta didik,
8. merancang kegiatan belajar dengan pendekatan kontekstual,
9. memfokuskan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered), dan
10. mengembangkan pembelajaran tanpa batas atau pembelajaran seumur hidup (lifelong learning).

Ada berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter dan keterampilan Abad-21 peserta didik, diantaranya adalah discovery/inquiry learning, cooperative learning, collaborative learning, contextual learning, problem solving, pembelajaran dengan pendekatan STEM dan STEAM, project based learning, dan problem based learning. Hal ini juga dipertegas oleh peraturan yang telah dikeluarkan pemerintah. Peraturan tersebut sudah disusun dan diumumkan mulai dari implementasi Kurikulum 2013 dan juga pada implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, model dan metode pembelajaran yang paling direkomendasikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah Discovery/Inquiry Learning, Project Based Learning (PjBL), dan Problem Based Learning (PBL).

Rekomendasi pemilihan model dan metode pembelajaran ini dimaksudkan dengan tujuan agar suasana belajar yang diberikan pada peserta didik memiliki ruang yang cukup bagi mereka untuk melatih prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Wurdinger, et al. (2007) bahwa lebih dari 70 sekolah yang mengaplikasikan model PjBL menunjukkan peningkatan keterampilan Abad-21 khususnya nya critical thinking dan peningkatan konsep diri peserta didik (Wurdinger, 2016). Model pembelajaran PjBL ini juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan manajemen proyek (Elsamanoudy, et al., 2021) serta kecakapan hidup peserta didik melalui kegiatan proyek berbasis kehidupan sehari-hari (Hizqiyah, et al., 2023).

Model pembelajaran PBL juga merupakan salah satu model pembelajaran yang saat ini digunakan pada Kurikulum Merdeka. Penggunaan model pembelajaran PBL ini dalam proses pembelajaran dapat berpengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan akademik dan sikap peserta didik serta memengaruhi perkembangan konseptual dan menjaga miskonsepsi (Akinoglu & Tandogan, 2007). Hal ini juga didukung dari hasil penelitian (Mulyanto, Gunarhadi, & Indriayu, 2018) bahwa model PBL ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama yang mereka memang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. *Discovery/Inquiry Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik saja tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kognitif peserta didik (Martaida, Bukit, & Ginting, 2017; Margunayasa, Dantes, Marhaeni, & Suastra, 2019).

Jika kita hubungkan metode dan model pembelajaran dengan teori belajar yang bisa digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan Abad-21 maka teori belajar konstruktivisme dan humanisme adalah teori belajar yang mampu memberikan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dua teori belajar tersebut berorientasi pada *student centered*. Hal ini juga didasari dari pandangan teori belajar behaviorisme dan kognitivisme lebih mendudukan peserta didik sebagai individu yang pasif. Ini dikarenakan bahwa pada pembelajaran behaviorisme, respon atau perilaku tertentu yang terbentuk merupakan stimulus yang diberikan oleh guru dan respon ini bisa diperkuat jika guru memberikan *reinforcement* dan *punishment*. Teori belajar ini memandang proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung jika proses itu diawali oleh stimulus

yang diberikan oleh guru terlebih dahulu. Dan ini menyebabkan peserta didik bersifat pasif dan orientasi belajar lebih ke arah teacher centered.

Sama halnya dengan teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme sekalipun dia lebih mengedepankan proses berpikir pada peserta didik, akan tetapi masih berpusat pada persiapan dan rancangan pembelajaran yang berpusat pada guru. Bedanya dengan behaviorisme, pada teori belajar kognitif ini, peserta didik masih diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuan baru tetapi guru harus mendesain sedemikian rupa terlebih dahulu proses pembelajaran yang harus dapat menyisipkan culture untuk melatih kecakapan hidup atau keterampilan Abad-21 pada peserta didik.

Pada teori belajar konstruktivisme, pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik atau orientasi belajar sudah student centered. Pada aplikasi teori belajar ini, peserta didik dilatih untuk membangun interpretasi diri dan konsep sendiri terhadap dunia nyata melalui pengalaman dan pengetahuan baru serta interaksi sosial. Ini bertujuan agar peserta didik mampu menyongsong tantangan global dengan menyiapkan diri meliputi kompetensi dan skill yang siap menghadapi tantangan tersebut. Teori belajar humanisme menekankan pada kebebasan individu, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal. Teori humanisme ini memandang pada perkembangan kepribadian seseorang. Teori ini juga mengutamakan pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kecakapan yang mereka punya dan mengembangkan kecakapan tersebut. Apa isi yang dipelajari dalam proses belajar juga merupakan hal yang paling penting pada teori belajar humanisme. Teori belajar ini berfokus bagaimana caranya memanusiakan manusia sehingga seseorang tersebut mampu memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang paling ideal ketika proses belajar tersebut dilakukan. Dapat diartikan bahwa pembelajaran pada teori humanisme ini juga sudah berorientasi pada student centered dan ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran Abad-21. Guru menurut teori ini lebih banyak berperan sebagai fasilitator bukan pengajar.

Bab 9

Optimalisasi Pendidikan Karakter Milenial

9.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan kedua sisi mata uang yang saling berdampingan. Pendidikan dapat diartikan sebagai Upaya dan ikhtiar menyelenggarakan kegiatan belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kecerdasan, wawasan pengetahuan, dan kepribadian. Selain itu, pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses yang terus menerus (abadi) tiada akhir hingga akhir hayat atau lebih dikenal sebagai *life long learning*. Ditinjau dari sisi akademis bahwa Pendidikan merupakan perolehan pengetahuan, melatih keterampilan, dan menumbuhkan kebiasaan positif yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pelatihan tersebut dapat berlangsung di bawah bimbingan orang lain. Dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh

karenanya dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mengandung tujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem yang saling memengaruhi (Tsauri, 2015).

Pada era milenial seperti saat ini, Pendidikan karakter umumnya diselenggarakan melalui pendidikan formal. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa Pendidikan formal mampu memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi Pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan yang ada pada diri individu, antara lain: konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, atau daya lentur (resiliensi). Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal Fadillah dkk. (2021). Pendidikan karakter juga dikatakan sebagai adalah sebuah rencana yang diterapkan secara sistematis untuk membantu manusia atau individu dalam memahami value pada perilaku manusia yang terkait dengan Ketuhanan (ilahiyyah), diri sendiri (nafsiah), sesama manusia (insaniyyah), lingkungan (bi'ah), dan nilai kebangsaan (wathoniyah). Selain itu, pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan aksi nyata berdasarkan norma agama, tata krama, budaya dan adat yang berlaku pada kelompok tertentu.

9.2 Karakteristik Milenial

Perubahan yang terjadi di alam semesta ini memengaruhi tatanan kehidupan manusia mulai dari tatanan ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan bahkan keamanan. Hal tersebut menuntut manusia untuk dapat segera beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. perkembangan ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap generasi khususnya generasi milenial. Sebagai bagian dari perkembangan dan pertumbuhan, generasi millennial dipengaruhi langsung oleh lingkungan, sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat. Willian Straus dan Neil Howe, dua peneliti ahli demografi, menemukan istilah "Transformasi Belajar Generasi Dua". Selain itu, generasi millennial juga disebut sebagai generasi Y, yang merupakan kelompok orang yang lahir dari tahun 1980 hingga 2000. Generasi Z adalah generasi berikutnya (Faiza dkk, 2018). Berdasarkan data statistik Badan Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan bahwa generasi milenial telah mencapai 25,87% dari total

populasi. Dengan jumlah ini, generasi milenial menduduki posisi kedua terbanyak di Indonesia setelah generasi Z. Dengan kata lain, milenial juga berkontribusi dan bertanggung jawab atas keberhasilan bonus demografi Indonesia pada tahun 2045. Generasi ini dianggap memiliki kreatifitas yang tinggi, mampu memberikan informasi, berbakat, dan produktif. Dibandingkan dengan generasi X, mereka juga dikenal lebih nyaman dan sangat bersahabat dengan teknologi.

Ditinjau dari aspek pola pikir, Hardika (2018) mengemukakan bahwa Milenial memiliki pola pikir yang sangat unik. Pemikiran yang berbeda ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi pada saat itu, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih luas. Sedangkan menurut Lyons (2004) bahwa tanda-tanda umum milenial masing-masing individu memiliki perbedaan, tergantung di mana ia dididik dan dibesarkan. Generasi milenial memiliki pola komunikasi yang sangat terbuka dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Generasi ini merupakan generasi pengguna media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga generasi milenial terlihat sangat responsif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

9.3 Peran Orang Tua

Perkembangan karakter seseorang akan dipengaruhi oleh tiga faktor dominan diantaranya adalah orang tua, sekolah dan lingkungan. Pembangunan dan perkembangan karakter sangat didominasi oleh peran orang tua dan keluarga. Orang Tua dikatakan sebagai „Madrosatul Uula“ atau lebih dikenal sebagai pendidik pertama. Kebiasaan baik yang ditunjukkan dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan seseorang. Hal ini juga disampaikan oleh seorang mantan Perdana Menteri pertama Britania Raya yaitu Margaret Thatcher yang menyatakan bahwa “perhatikan pikiranmu, niscaya akan menjadi kata-kata, perhatikan perkataan mu, niscaya akan menjadi aksi mu, perhatikan aksimu, niscaya akan menjadi kebiasaanmu, perhatikan kebiasaanmu, niscaya akan menjadi karaktermu“. Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap perilaku baik yang dilakukan oleh orang tua maka sejatinya akan diikuti oleh anggota keluarganya. begitupun sebaliknya, jika

perilaku buruk yang diperlihatkan dalam kesehariannya, maka kecenderungan berbuat buruk akan ditunjukkannya juga.

Pada aspek akademik, keterlibatan orang tua memiliki peran yang amat penting. Selain menunjukkan bentuk perhatian, juga dapat meningkatkan motivasi secara eksternal. Chen & Gregory (2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah merupakan sarana yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil pendidikan siswa. Pernyataan di atas diperkuat oleh Domina, T. (2005) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di lingkungan keluarga mampu mencegah masalah perilaku pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di lingkungan keluarga pada perkembangan karakter seseorang memiliki pengaruh yang signifikan.

9.4 Peran Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk karakter manusia. Sekolah menjadi tempat kedua selain rumah di mana seseorang menghabiskan waktunya untuk belajar, bersosialisasi dan berinteraksi baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa. Saat ini banyak sekolah yang menyelenggarakan dan menerapkan full day school yang artinya sebagian waktu dihabiskan di sekolah bahkan jika dikalkulasikan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibanding dengan di rumah. Sekolah bukan hanya tempat belajar melainkan tempat yang digunakan untuk mengasah hard skill maupun soft skill. Sekolah merupakan tempat strategis untuk menumbuh kembangkan karakter siswa. Fraenkel (1977) mengemukakan bahwa sekolah bukanlah semata-mata tempat di mana guru hanya mentrasfer pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran akan tetapi Sekolah merupakan lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value-oriented enterprise). Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa akan diikuti dan dibawa hingga dewasa. Keteladanan yang ditunjukkan baik oleh guru maupun oleh staf sekolah akan dirasakan secara langsung dan menjadi praktek baik bagi warga sekolah. Praktek baik yang ditunjukkan oleh warga sekolah harus didukung oleh orang tua di rumah dan masyarakat agak penanaman dan pengembangan karakter pada siswa dapat maksimal.

Peran sekolah terhadap pembentukan watak dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau model. Diantaranya adalah dengan mensosialisasikan dan

membiasakan lingkungan sekolah mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia. Seluruh warga sekolah harus memiliki komitmen Bersama untuk menegakkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai pada sikap lainnya.

9.5 Peran Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang krusial dalam pendidikan dan pengembangan karakter. Selain di rumah dan sekolah, lingkungan masyarakat ikut menentukan perubahan karakter seseorang. Subianto, J (2013) mengemukakan bahwa masyarakat yang dimaksud adalah orang dewasa atau orang yang lebih tua yang tidak memiliki ikatan famili, akan tetapi mampu memengaruhi baik melalui ucapan maupun perbuatan.

Adapun kegiatan positif yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat diantaranya adalah;

1. Membiasakan gotong-royong dengan membersihkan halaman sekitar, sanitary dan membersihkan halaman rumah.
2. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya, tidak melakukan vandalisme/ tidak merusak fasilitas umum.
3. Menegur jika ditemukan perbuatan yang tidak baik, dll.

Kegiatan-kegiatan positif di atas secara tidak langsung dapat mengedukasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab seseorang terhadap lingkungannya. Kegiatan positif yang dilakukan oleh masyarakat akan merangsang pola pikir bahkan mampu membiasakan seseorang pada perilaku positif. Lingkungan yang baik dapat melahirkan karakter yang baik, begitupun sebaliknya jika lingkungan sosialnya tidak baik maka akan melahirkan orang-orang yang tidak bermoral.

Masyarakat memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda serta memiliki ruang lingkup yang tidak jelas. Permasalahannya adalah bahwa pendidikan di keluarga dan sekolah tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial budaya yang dihargai oleh semua lapisan masyarakat. Setiap komunitas, di mana pun berada, pasti memiliki karakteristik sendiri sebagai norma khas dalam hal sosial budaya yang berbeda dengan komunitas lainnya. Norma-norma yang

ada dalam Masyarakat harus diikuti oleh anggotanya dan norma-norma tersebut berpengaruh dalam membentuk kepribadian anggotanya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma tersebut merupakan peraturan yang diajarkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penyebaran-penyebaran tersebut dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat sekaligus bagian dari proses pembentukan karakter.

9.6 Strategi Optimalisasi Pendidikan Karakter Milenial

Pada era digital seperti saat ini perlu strategi khusus dan kolaborasi antara orang tua, sekolah dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh secara signifikan terhadap penanaman dan perkembangan karakter manusia. Dengan rasa tanggungjawab dan paham atas perannya masing-masing maka ketiga aspek tersebut akan memperkuat dan saling melengkapi sehingga mampu memberikan kesempatan yang besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia. Menurut Hendri, Utami, I.S, & Nurlaili, L. (2022) menyatakan bahwa terdapat tiga peran penting sekolah dalam menumbuhkan karakter; diantaranya pertama, peran guru yang menjadi role model atau teladan kepada warga sekolah mampu memberikan dampak positif. Kedua, atmosfer lingkungan dan budaya sekolah yang baik memiliki kontribusi positif pada perkembangan karakter. Ketiga, seluruh aktivitas dan kegiatan sekolah yang didesain melalui musyawarah mufakat untuk mendisiplinkan warga sekolah. Nantara (2022) juga menyatakan hal yang senada bahwa Pembentukan karakter di sekolah, dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sekolah dan peran guru sebagai teladan yang perilaku, sikap kesehariannya di sekolah akan senantiasa ditiru dan diikuti oleh warga sekolah. Kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk dan membiasakan nilai-nilai yang positif.

Dalam rangka optimalisasi pendidikan karakter milenial Suprayitno, A & Wahyudi, W (2020) mengemukakan empat pendekatan yang mampu menumbuh kembangkan karakter diantaranya adalah; keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan dan menciptakan suasana kondusif. Keteladanan adalah

sikap yang keluar dari hati atau biasa disebut (qolbu salim) yang menolak ketidak benaran atau adanya penyimpangan. Keteladanan juga merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang yang ada di sekitar kita yang secara langsung memengaruhi karakter. Tiga faktor sesuai penjelasan di atas bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat masing-masing berperan dalam menumbuhkembangkan karakter. Penanaman Disiplin merupakan kepatuhan dan bentuk upaya menghindari konflik yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan. Tidak mudah bagi siapa pun untuk bersikap disiplin, perlu pembiasaan yang dimulai dari memaksa, terpaksa, dan terbiasa. Untuk melakukan hal-hal yang positif, memaksa berarti melatih seseorang untuk melakukan hal-hal positif atau belkai baik. Pembiasaan merupakan aktivitas yang dibiasakan sejak dini. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama belajar dan melatih menanamkan sikap-sikap positif, kemudian dilakukan pada tingkat sekolah dan didukung oleh lingkungan masyarakat yang baik. Pembiasaan sejak dini merupakan bibit pertumbuhan karakter yang akan terpatri hingga dewasa dan masa tua. Kebiasaan baik yang dilakukan sehari-hari dapat tumbuh menjadi karakter baik. Sebaliknya, kebiasaan negatif akan tumbuh menjadi karakter negatif. Menciptakan suasana kondusif juga memiliki peran penting dalam membentuk pribadi dan karakter seseorang. Suasana kondusif tanpa adanya konflik keluarga dan konflik sosial mampu menyumbangkan pembinaan terhadap perkembangan karakter.

Daftar Pustaka

- A.A Wattimena, Reza. (2022). MERANCANG REVOLUSI PENDIDIKAN INDONESIA ABAD 21.
- Abdullah, T. and Leeden, V. der (1986) Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abidin, Yunus. dkk. (2017). Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akinoglu, O., & Tandogan, R. O. (2007). The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71-81.
- Angga, Yunus Abidin and Sofyan Iskandar (2022) 'Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21', *JURNALBASICEDU*, 6(1).
- Anonim (2021) Kurikulum 2004 (KBK) | EduChannel Indonesia. Available at: [https://educhannel.id/blog/artikel/kurikulum-2004-\(k bk\).html](https://educhannel.id/blog/artikel/kurikulum-2004-(k bk).html) (Accessed: 31 July 2023).
- Ansyar, M. (2015). Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan. Jakarta: Prenadamedya Group.
- Arsyad, M. (2021). Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Banjarmasin: L'Angung Mangkurat University Press.
- Brown, M., Conole, G., & Beblavý, M. (2019). Education Outcomes Enhanced by The Use of Digital Technology: Reimagining the School Learning Ecology. Publications Office of the European Union.

- Budiningsih, C.A. (2004) *Pembelajaran Moral*. Edisi 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei Pada Mahasiswa Stkip Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745. <https://doi.org/10.33603/Jt.V6i1.1584>
- Chen, W.-B., & Gregory, A. (2011). Parental Involvement in the Prereferral Process: Implications for Schools. *Remedial and Special Education*, 32(6), 447–457. <https://doi.org/10.1177/0741932510362490>
- Degeng, N.S. (1991) *Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta.
- Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020, November). Become a Professional Teacher in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 214-218). Atlantis Press.
- Dolya, G. (2010). *Vygotsky in Action in The Early Years - The 'Key to Learning' Curriculum*. New York: Routledge.
- Domina, T. (2005). Leveling the home advantage: Assessing the effectiveness of parental involvement in elementary school. *Sociology of education*, 78(3), 233-249.
- Duska, R. and Whelan, M. (1975) *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- E Durkheim (1873) *Moral Education A Study in Theory and Application of The Sociology of Education*. New York: The Free Press of Clencoe.
- E Durkheim (1989) *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga.
- Elsamanoudy, A. Z., Fayez, F. A., Alamoudi, A., Awan, Z., Bima, A. I., Ghoneim, F. M., & Hassanien, M. (2021). Project-Based Learning Strategy for Teaching Molecular Biology: A Study of Students' Perception. *Education in Medicine Journal*, 13(3), 43-53.
- Fadilah dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media. Jawa Timur.
- Faiza, A dkk. (2018). *Arus Metamorfosa Millennial*. Kendal: Achmad Jaya Group (online) <https://books.google.co.id/books?id=1IZZDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

- Faturrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall.
- Fransiska, Carolina. (2013). "Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Cerita Dengan Menggunakan Media Audio Storytelling Terekam di Kelas V SDN 3 Panarung Palangka Raya". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. (Vol.1 Nomor 3). Hlm 289-287.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21st century skills. *International Conference on Information Society (i-Society 2011)*, 314–318.
- Gunawan, H. (2012) 'Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi Bandung'. Alfabeta.
- Gusti Kade Agus Sulaksana and Luh Putu Putri Mahadewi (2022) 'Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0: E-Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Siswa Kelas X', *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1).
- Halili, S. H. (2019). Technological advancements in education 4.0. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 63–69.
- Hardika, dkk. (2018). *Tranformasi Belajar Generasi Milenial*. Universitas Negeri Malang.
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. RajaGrafindo Persada
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Herliani, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). Design principles for industrie 4.0 scenarios. *49th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*, 3928–3937.

- Hizqiyah, I. Y., Nugraha, I., Cartonon, C., Ibrahim, Y., Nurlaela, I., Yanti, M., & Nuraeni, S. (2023). The Project-Based Learning Model and Its Contribution to Life Skills in Biology Learning: A Systematic Literature Network Analysis. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(1), 26-35.
- Imam, M. (2011) 'Pendidikan Karakter Pengalaman Pendidikan Karakter di Sekolah'. Yogyakarta: UIN SUKA Press.
- Iskandarwassid dan Danang Sunendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, A., Hassan, W. A. S. W., Ahmad, F., Affan, Z., & Harun, M. I. (2020). Students' readiness in facing industrial revolution 4.0 among students of technical teacher's education. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(8), 300-305.
- Izhar (2019) 'Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0', Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2(1).
- KBBI Online (2023) Arti kata kompetensi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Available at: <https://kbbi.web.id/kompetensi> (Accessed: 30 July 2023).
- Lickona, T. (2009) *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendektan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: IRDH Book Publisher.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2019, December). Education Transformation of Vocational School in 21st Century. In *Proceeding International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0* (pp. 104-114).
- Lyons, S. (2004). *An Exploration of Generation Values in Life and at Work*. ProQuest Dissertations and Theses.441-441. Diakses dalam <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin dan Ferry Aristya. (2017). Peningkatan Ketrampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV melalui

- Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan, *Naturalistic*, Vol .1 Nomor 2. 112-117.
- Mahatmaharti, A.K. (2017) Efek Pemodelan Kognitif Self Instructional Training Terhadap Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. Universitas Negeri Malang.
- Maksudin (2013) ‘Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2). Available At: <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1435>.
- Margunayasa, I. G., Dantes, N., Marhaeni, A., & Suastra, I. W. (2019). The Effect of Guided Inquiry Learning and Cognitive Style on Science Learning. *Internasional Journal of Instruction*, 12(1), 737-750.
- Maria Dissriany Vista Banggur (2020) ‘BLENDED LEARNING: SOLUSI PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0’, *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Martaida, T., Bukit, N., & Ginting, E. M. (2017). The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(1), 1-8.
- Meriyati, Meriyati (2015) ‘Memahami Karakteristik Peserta Didik’, In *Memahami Karakteristik Peserta Didik*. 1st Edn. Fakta Press Lain Raden Lntan Lampung (1), P. 65. Available At: http://repository.radenintan.ac.id/10379/1/1.%20buku_Karakteristik_Meriyati_Fix_Baru.Pdf.
- Muhammad Ardy Zaini and Moch Shohib (2020) ‘EKSPLORASI PENDIDIKAN KARAKTER ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0’, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Mulyanto, H., Gunarhadi, & Indriayu, M. (2018). The Effect of Problem Based Learning Model on Student Mathematics Learning Outcomes Viewed from Critical Thinging Skills. *International Journal of Educational Research Review*, 3(2), 37-45.
- Nantara, Didit. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendiidkan Tambusai*. Vol. 6 No. 1.

- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Jilid I. Jakarta: Erlangga, h. 327
- Payuyasa, I N. 2017. Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu LPM IHDN Denpasar*. 206-214. ISSN: 2548-3110. Tersedia pada <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/201/168>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2020
- Penyusun, T. (2011) 'Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa', Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. (n.d.).
- Perawati Bte Abustang, Mohamad Syarif Sumantri and Nina Nurhasanah (2023) 'ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA PEMEBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR', (JKPD) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Purba, P. B., Subakti, H., Sihotang, D. O., Simanjuntak, M., Rahayu, M., Sipayung, R., ... & Hutagaol, K. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, S., Iskandar, A., Khalik, M. F., Syam, S., Purba, P. B., Saputra, A. N., . . . Chamidah, D. (2021). *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purwati, S. (2017). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(4), 663–670.
- Pusat Kurikulum (2002) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas RI. Available at:

- <https://repositori.kemdikbud.go.id/9209/1/Kurikulum%20Berbasis%20Kompetensi%20Juni%202002.pdf>.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bala Pustaka.
- Ramli, Nurlaeli. (2020). *Pendidikan Karakter*. Soreang: IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS.
- Reigeluth, C.. (1983) *Instructional Design Theory and Models: An Overview of their Current Status*. Hillsade, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sabaruddin (2022) 'Pendidikan Indonesia dalam menghadapi era 4.0', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Sakti, B.P. (2018) *Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Preprint. Ina-Rxiv. Available At: <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>.
- Saleh, A.M. (2012) *Membangun karakter dengan hati nurani: Pendidikan karakter untuk generasi bangsa*. Edited by A. Prasetya. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories, An Educational Perspective* (Sixth Edition ed.). New York: Pearson.
- Shodiq, S.F. (2017) 'Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01). Available At: <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.
- Sihotang, D. O. (2017). *Pengembangan Model Program Praktek Kerja Industri Siswa Berbasis Karakter Batak Di SMK Kecamatan Sidikalang* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sihotang, D. O. (2019). *Optimalisasi penggunaan google class room dalam peningkatan minat belajar bahasa inggris siswa di era revolusi industri 4.0 (Studi Kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang)*. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77-81.
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., & Aziz, A. (2020, September). *Analisis Kebijakan Penggunaan Smartphone Di SMA Kabupaten Simalungun*. In (Webinar) *Seminar Nasional Pendidikan 2020* (Vol. 1, No. 1, pp. 208-212).

- Sihotang, D. O., Siburian, P., & Siburian, P. (2019, December). Implementation of Character-Based Industrial Work Practices in SMK Arina Sidikalang. In 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019) (pp. 96-100). Atlantis Press.
- Sipayung, R., Sihotang, D. O., & Lumban Batu, J. S. (2021). Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 311-321.
- SiriNam S. Khalsa (2008) *Pengajaran Disiplin & Harga Diri: Strategi Anekdote dan Pelajaran Efektif untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*. Edisi II. Jakarta: PT Indeks.
- Stearns, P. N. (2018). *The industrial revolution in world history: Fourth edition*. Routledge
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sudiati dan Nurhidayah. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berdasarkan Strategi PLAN (Predict, Locate, Add, Note) Untuk Siswa Kelas VII. *LITERA*, Vol. 16 Nomor 1, 114-128.
- Suprayitno, A. & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. CV Budi Tama. Yogyakarta.
- Suwarna and Warih Jatirahayu (2013) 'PEMBELAJARAN KARAKTER YANG MENYENANGKAN (Refleksi Sebuah Pengalaman)', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teo, P. (2019). Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 170-178.
- Tilaar, H.A.R. (2015) *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Triyono et al. (2012) *Perkembangan Peserta Didik*. Edisi 1. Malang, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Tsauri, Sofyan. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN JEMBER PRESS.

-
- Tsauri, Sofyan, (2015). Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa. IAIN Jember Press. Jember Mataram.
- Widyastono, H. (2012) 'Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), pp. 467–476. Available at: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- Wurdinger, S. (2016). *The Power of Project-Based Learning: Helping Student Develop Important Life Skills*. London: Rowman & Littlefield.
- Xing, B., & Marwala, T. (2018). Implications of the fourth industrial age on higher education. *Tạp Chí Nghiên Cứu Dân Tộc*, 73(23), 10–15
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.

Biodata Penulis



Uci Dwi Cahya. Lahir di Aceh Tamiang, 25 Februari 1988. Dosen tetap Program Studi Penjas, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Universitas Sains Cut Nyak Dhien dengan konsentrasi keilmuan dibidang Bahasa Inggris. Dengan menamatkan study magister pada jurusan Sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara dan mampu berkomunikasi dengan bahasa asing lainnya yaitu bahasa Arab.

Selama ini terlibat aktif sebagai dosen dan juga menjadi CEO di sebuah perusahaan milik pribadi yang bergerak dibidang digital teknologi. Ia telah berhasil memenangkan hibah tingkat nasional pada tahun 2021, serta telah mengikuti kompetensi dalam pembuatan inovasi metode pembelajaran tingkat madrasah kabupaten/kota di Aceh. Aktif melakukan pengabdian mengenai penerapan inovasi pembelajaran dengan menggunakan digital di sekolah-sekolah maupun di masyarakat dan juga penelitian dibidang pendidikan dan ekonomi masyarakat. Serta terpilih sebagai Dosen Koordinator pada program Kampus Merdeka tahun 2023.

E-mail: uciedwicahya88@gmail.com, uci@uscnd.ac.id



Asti Wahyuni B, lahir dikota Baubau pada 13 April 1985, menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Dayanu Ikhsanuddin pada tahun 2008 dan menyelesaikan pendidikan Magister pada Prodi. Pendidikan Bahasa konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2016. Penulis merupakan staf pengajar di Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau Sulawesi Tenggara.



Moh. Yusuf Efendi lahir di Bojonegoro, pada 6 Januari 1989. Ia tercatat sebagai lulusan strata satu di sekolah tinggi agama islam Bojonegoro dan magister di universitas islam lamongan. Ia merupakan dosen aktif pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Dalam dunia penulisan buku, ia tercatat memiliki beberapa karya diantaranya:

1. Pengembangan sumber daya manusia
PT: sebuah konsep, fakta dan gagasan.
2. Asas-asas pendidikan: konsep dan teori
3. Pemberdayaan masyarakat: konsep dan teori
4. Metode pemberdayaan masyarakat
5. Asset Based Community Development (ABCD)



Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc. (ICT, C.MMF, C.AIF, C.GMC, C.CEP, C.MIP, C.SRP, C.MP) adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Menempuh Pendidikan S1 (S.Pd) di Universitas Sebelas Maret dan Pendidikan S2 (M.Sc.) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan doctoral di Program Studi S3 Pendidikan Kimia

FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain sebagai dosen, beliau juga seorang pegiat literasi dan penulis yang telah menerbitkan 96 judul buku (baik buku solo maupun buku kolaborasi) dan memiliki 37 sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dari Kemenkumham RI, Peraih Juara 1 Nasional lomba penulisan buku pelajaran kimia MA/SMA (2007), Peraih Sahabat Pena Kita (SPK) Award "Anggota Teraktif" Peringkat 1 (2021), Peraih Inovasi dan P2M Award LPPM UNS Peringkat 2 (2022), Peraih Indonesia Top 2% Scientists Bidang Chemical Sciences "AD Scientific Index" (2023), Peraih Inovasi dan P2M Award LPPM UNS Peringkat 3 (2023), Peraih Sahabat Pena Kita (SPK) Award "Top Three Most Views of The Month" Peringkat 1 (2023),

Penulis buku non fiksi tersertifikasi BNSP (2020), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, Reviewer jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 3, dan Trainer tersertifikasi Indomindmap Certified Trainer-ICT, Indomindmap Certified Growth Mindset Coach, Indomindmap Certified Multiple Intelligences Practitioner, Indomindmap Certified Character Education Practitioner, ThinkBuzan Certified Applied Innovation Facilitator (UK), ThinkBuzan Certified Speed Reading Practitioner (UK), ThinkBuzan Certified Memory Practitioner (UK), dan ThinkBuzan Certified Mind Map Facilitator (UK). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email : anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat dibaca di akun Facebook : Agung Nugroho Catur Saputro, website : <https://sahabatpenakita.id> dan blog : <https://sharing-literasi.blogspot.com>.



Dr. RR Agung Kesna Mahatmaharti, MKes, lahir di Jombang 26 Desember 1959. Putri pertama pasangan Bapak R. Kardijono dan Ibu RA Murdiyati ini, tumbuh mengenyam pendidikan SD hingga SMA di Jombang Jawa Timur ketertarikan pada dunia pendidikan mengantarkan untuk menimba ilmu pada jurusan bimbingan penyuluh di Universitas Negeri Surakarta (S1 UNS).

Selanjutnya S2 pada program magister ilmu kesehatan masyarakat di Universitas Airlangga Surabaya, hingga S3 pada jurusan bimbingan dan konseling di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM). Berprofesi sebagai dosen pengajar di STKIP PGRI Jombang sejak tahun 1985 dan sebagai pembina Pramuka. Pemerhati pendidikan dan bimbingan pada peserta didik pendorong untuk membuat beberapa karya diantaranya Buku Pelatihan Instruksi Diri (2019), Buku Sabda Cinta ADRI Jatim (2021) dan book chapter Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan (2022). Adapun penelitian yang cukup fenomenal yaitu mengenai Efek Pemodelan Kognitif Self Instasional Training Terhadap Disiplin Peserta Didik. Agung bisa dihubungi melalui email: agungkesna@gmail.com



Johannes Sohirimon Lumbanbatu, lahir di Desa nan dingin dan sejuk, Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, pada tanggal 28 Maret 1977, dari pasangan: Ayahanda Justin Lumbanbatu (Alm) dan Ibunda Tiur br. Siburian (Almh) merupakan anak kedelapan dari 8 (delapan) bersaudara. Menyelesaikan Sarjana di Philosophisch-Theologische Hochschule SVD St. Augustin Jerman, Jurusan Filsafat, lulus tahun 2001. Kemudian melanjutkan magister di Philosophisch-Theologische Hochschule SVD St. Augustin Jerman, jurusan Teologia dan lulus tahun 2005. Kemudian, tahun 2018 melanjutkan ke studi Doktor Program (S3) Pascasarjana UNIMED, Program Studi Manajemen Pendidikan dan lulus di tahun 2022.

Mengawali karir dalam dunia pendidikan sejak tahun 2005 sebagai peneliti di Antropos Institut Jerman. Tiga tahun kemudian terlibat dalam studi budaya di Ethnologie Jerman. Sejak tahun 2014 memulai karir sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan dan terlibat dalam dunia pendidikan yang dinaungi oleh Yayasan Perguruan Katolik hingga sekarang.



Rizky Nafaida lahir di Banda Aceh, pada 6 Maret 1987. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Syiah Kuala. Wanita yang kerap disapa Kiky ini adalah anak dari pasangan Fauzi Husin (ayah) dan Nazli (ibu). Saat ini berprofesi sebagai pengajar (dosen) di salah satu universitas di Aceh, dan merangkap sebagai istri dan ibu dari satu orang putra.



Rahmadhani Fitri lahir di Lubuk Basung, Sumatera Barat, pada 16 Mei 1988. Ia merupakan lulusan S1 dan S2 dari Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Padang. Wanita yang akrab disapa Dhani ini saat ini sedang terdaftar sebagai mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan mengambil Program Studi Ilmu Pendidikan. Dhani juga tercatat sebagai salah satu staf dosen di Program Studi Pendidikan Biologi S1 Universitas Negeri Padang. Matakuliah yang pernah diampu selama ini adalah pada bidang strategi pembelajaran, metodologi penelitian, dan botani. Penulis juga aktif melakukan penelitian dalam bidang pengembangan model pembelajaran dan media pembelajaran sejak Tahun 2015 yang didanai nasional dan juga universitas. Buku yang pernah ditulis sebagai anggota tim penulis adalah (1) *Easy Software Easy Touch: Buku Panduan Penggunaan Perangkat Lunak untuk Kepentingan Pendidikan* dan (2) *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*.



Iyan Irdiyansyah, lahir di Lebak pada tahun 1986. Menyelesaikan studi Program Doktor di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Saat ini berprofesi sebagai salah satu dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan dengan bidang keahlian Ilmu Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan. Sebelumnya mengikuti Pendidikan Program S1 di Universitas Pakuan (UNPAK) dan S2 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta. Mengampu mata kuliah Evaluasi Pembelajaran, Asesmen, Statistika, dan Statistika Terapan. Buku yang telah diterbitkan adalah buku referensi berbahasa Inggris dengan judul buku "Research on ELT" tahun 2022 dan Buku Riset Pendidikan tahun 2023.

E-mail: ian.irdiyansyah@unpak.ac.id

REVOLUSI PEMBELAJARAN BERKARAKTER

Buku Revolusi Pembelajaran Berkarakter ini berisikan materi-materi mengenai perubahan sistem pembelajaran di Indonesia yang menerapkan pembelajaran berkarakter agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, materi yang terdapat didalam buku ini mudah dipahami.

Adapun materi yang disajikan yaitu:

- Bab 1 Revolusi Pembelajaran Berkarakter
- Bab 2 Dasar- Dasar Pembelajaran Berkarakter
- Bab 3 Pengembangan Karakter Siswa
- Bab 4 Sistem Pembelajaran Berbasis Kompetensi
- Bab 5 Penguatan Pendidikan Disiplin Moral
- Bab 6 Rancangan Revolusi Pendidikan Di Indonesia
- Bab 7 Konsep Literasi Pendidikan Karakter
- Bab 8 Strategi Mengajar Inovatif
- Bab 9 Optimalisasi Pendidikan Karakter Milenial



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-939-9

